

BAB IV PEMBAHASAN

A. Makna Term *Al-'Adl* dalam Tafsir *Al-Ibriz*

Al-'Adl dalam bahasa Indonesia berarti adil dengan kata benda keadilan bermakna sama dan mengandung pengertian yang sama. Menurut *Lisan al-'Arab*, istilah *al-'adl* merujuk pada sesuatu yang memiliki sifat lurus, seimbang, dan benar, serta menggambarkan kondisi di mana sesuatu disejajarkan atau diperlakukan setara dengan yang lainnya. Sementara itu, berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata adil berarti bersikap netral, tidak berpihak pada salah satu pihak secara tidak adil, dan cenderung mendukung kebenaran serta bertindak tanpa sewenang-wenang. Maka dari itu, apabila dilihat dari konsep kebahasaannya, titik persamaan arti *al-'adl* adalah “sama”. Lawan kata *al-'adl* adalah *al-ẓulm* yang berarti *zolim*.¹

Dari hasil pencarian dalam kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz Al-Qur'an al-Karīm*, kata *al-'adl* dari berbagai derivasinya disebut sebanyak 28 kali dalam 24 ayat dan 11 surah.² Semua ayat tersebut tergolong antara surah atau ayat makkiyah dan madaniah yaitu 13 kali tergolong surah makkiyah dan 15 kali tergolong surah madaniah.³ Tabulasi lafadz *al-'adl* dan derivasinya dalam Al-Qur'an adalah sebagaimana tabel berikut:

Tabel 4.1

Derivasi term *al-'adl* dalam Al-Qur'an

No	Surah & Ayat	Kosa Kata	Makna kosa kata
1.	Al-Baqarah (2): 48	عَدْلٌ	Tebusan
2.	Al-Baqarah (2): 123	عَدْلٌ	Tebusan
3.	Al-Baqarah (2): 282	عَدْلٌ	Dengan benar

¹ Suryadinata, “*Al-'Adl* dalam Perspektif Al-Qur'an,” *Jurnal Refleksi*, II, no.1, 2000, 32.

² Al-Bāqi, *al-Mu'jam al-Mufahras*, 448-449.

³ Ibid.

4.	Al-Baqarah (2): 282	عَدَلٍ	Dengan benar
5.	An-Nisā' (4): 3	تَعْدِلُوا	Berlaku sama
6.	An-Nisā' (4): 58	اعْدِلُوا	Sama
7.	An-Nisā' (4): 129	تَعْدِلُوا	Berlaku sama
8.	An-Nisā' (4): 135	تَعْدِلُوا	Kebenaran
9.	Al-Mā'idah (5): 8	تَعْدِلُوا	Berlaku jujur lah
10.	Al-Mā'idah (5): 8	اعْدِلُوا	Beraku jujur lah
11.	Al-Mā'idah (5): 95	عَدَلٍ	Sama
12.	Al-Mā'idah (5): 95	عَدَلٍ	Seimbang
13.	Al-Mā'idah (5): 106	عَدَلٍ	Sama
14.	Al-An'ām (6): 1	يَعْدِلُونَ	Mempersekutukan
15.	Al-An'ām (6): 70	تَعْدِلْ	Menebus
16.	Al-An'ām (6): 70	عَدَلٍ	Menebus
17.	Al-An'ām (6): 115	عَدَلًا	Sama
18.	Al-An'ām (6): 150	يَعْدِلُونَ	Mempersekutukan
19.	Al-An'ām (6): 152	اعْدِلُوا	Berlaku adil/sejujurnya
20.	Al-A'raf (7): 159	يَعْدِلُونَ	Berlaku sama
21.	Al-A'raf (7): 181	يَعْدِلُونَ	Berlaku sama
22.	An-Nahl (16): 76	عَدَلٍ	Berbuat sama
23.	An-Nahl (16): 90	عَدَلٍ	Berbuat sama
24.	An-Naml (23): 60	يَعْدِلُونَ	Menyimpang (dari kebenaran)
25.	Asy-Syūrā (42): 15	لَا عَدِلَ	Berlaku sama
26.	Al-Ḥujurāt (49): 9	عَدَلٍ	Sama
27.	Aṭ-Ṭalāq (65): 2	عَدَلٍ	Sama
28.	Al-Infīṭār (82): 7	فَعَدَلْكَ	Seimbang

Dari keseluruhan ayat tersebut dapat digolongkan ke dalam jenis ayat makkiyah dan ayat madaniah.⁴ Adapun ayat-ayat yang tergolong makkiyah adalah Al-A'rāf(7): 159, Al-A'rāf(7): 181, An-Naml (27): 60, Al-An'ām (6): 1, Al-An'ām (6): 70, Al-An'ām (6): 115, Al-An'ām (6): 150, Al-An'ām (6): 152, Asy-Syūrā (42): 15, An-Nahl (16): 76, An-Nahl (16): 90, Al-Infīṭār (82): 7. Sedangkan ayat-ayat yang tergolong madaniah adalah Al-Baqarah (2): 48, Al-Baqarah (2): 123, Al-

⁴ Fuād Abdul Bāgī, *Al-mu'jam Al-mufahrās*, 448-449.

Baqarah (2): 282, An-Nisā' (4): 3, An-Nisā' (4): 58, An-Nisā' (4): 129, An-Nisā' (4): 135, Aṭ-Ṭalāq (65): 2, Al-Ḥujurāt (49): 9, Al-Mā'idah (5): 8. Al-Mā'idah (5): 95, Al-Mā'idah (5): 95, Al-Mā'idah (5): 106

1. QS. Al-Baqarah (2): 48

وَاتَّقُوا يَوْمًا لَا تَجْزِي نَفْسٌ عَنْ نَفْسٍ شَيْئًا وَلَا يُقْبَلُ مِنْهَا شَفَاعَةٌ وَلَا يُؤْخَذُ مِنْهَا عَدْلٌ وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ

Hendaklah kamu takut akan datangnya hari kiamat, di mana tidak ada seorang pun yang mampu membela orang lain, dan semua bentuk syafaat atau tebusan tidak akan diterima. Pada hari itu, setiap individu akan menghadapi nasibnya sendiri tanpa adanya pertolongan dari pihak lain.⁵

Ayat ini menjelaskan tentang peringatan atas kekuasaan pembalasan Allah terhadap umatnya di hari kiamat setelah pada ayat sebelumnya sudah dijelaskan terkait nikmat-nimat yang dilimpahkan oleh Allah Swt Dalam ayat ini nyata akan adanya pembalasan Allah terhadap hambanya dan tidak seorang pun yang dapat menolong orang lain pada masa itu. Seperti yang dijelaskan dalam QS. Al-An'am: 164.

قُلْ أَعْيَرَ اللَّهُ ابْنَ عِي رَبًّا وَهُوَ رَبُّ كُلِّ شَيْءٍ وَلَا تَكْسِبُ كُلُّ نَفْسٍ إِلَّا عَلَيْهَا وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُمْ مَرْجِعُكُمْ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

Wahai Muhammad, katakanlah, 'Apakah aku seharusnya mencari Tuhan yang lain selain Allah, sedangkan Dia adalah Penguasa atas segala sesuatu? Setiap individu yang melakukan kesalahan harus menyadari bahwa ia sendiri yang bertanggung jawab atas perbuatannya. Tidak ada orang yang dapat memikul dosa orang lain. Setelah itu, kalian semua akan kembali kepada Tuhan kalian, dan Dia akan menjelaskan kepada kalian mengenai hal-hal yang telah menjadi perselisihan di antara kalian sebelumnya.

Dalam ayat ini terdapat kata *عَدْلٌ* yang berarti “tebusan.” Dalam Tafsir Al-

Ibriz dijelaskan:

Lan ingsun wis ngutamaké sampeyan kabeh saka dhuwuré golongan-golongan liyané. Kélo iku, lan sampeyan kabeh padha mawas diri lan ngati-ati

⁵ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019*, (Jakarta: Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 9.

*bakal ngadhepi dina kiamat, ing dina iku hukuman ora bisa dijalani, pertolongan yen ora ditampa. Tebusan ora dipundhut lan dheweké ora bisa ditulungi.*⁶

Alah telah mengutamakan kalian di atas golongan-golongan lainnya pada masa itu. Kalian semua hendaknya takut dan berhati-hati menghadapi hari kiamat, di mana pada hari itu hukuman tidak bisa dimintakan pertolongan kecuali diterima. Tebusan tidak diterima dan diri sendiri tidak bisa ditolong.

2. QS. Al-Baqarah (2): 123

وَاتَّقُوا يَوْمًا لَا تَجْزِي نَفْسٌ عَنْ نَفْسٍ شَيْئًا وَلَا يُقْبَلُ مِنْهَا عَدْلٌ وَلَا تَنْفَعُهَا شَفَاعَةٌ
وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ

Hendaknya kamu merasa takut pada hari di mana tidak ada individu yang mampu membela atau menggantikan orang lain, bahkan sedikit pun. Pada hari tersebut, segala bentuk tebusan tidak akan diterima, dan syafaat dari siapa pun tidak akan memberikan manfaat. Di hari itu, mereka yang berada dalam kesulitan tidak akan mendapatkan bantuan.⁷

Dalam Tafsir Al-Ibriz dijelaskan:

*Lan ora kena digacoli dening wong liya, denda ora diterima, pitulungan iku ora diterima. Semono uga kita umat Muhammad, ya iku kudu tansah eling nikmat-nikmat kang diparingake dening Pangeran marang kita, kudu kita syukuri, lan kita iku kudu toto-toto amal kang sholeh kanggo ngadhepi dina kiamat kang dasyad iku.*⁸

Dan tidak boleh dikelabui oleh orang lain, denda tidak diterima, pertolongan juga tidak diterima. Begitu juga kita, umat Muhammad, harus selalu mengingat nikmat-nikmat yang diberikan oleh Tuhan kepada kita, harus kita syukuri, dan kita juga harus memperbaiki amal.

3. QS. Al-Baqarah (2): 282

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَىٰ آجَلٍ مَّسْمًى فَآكْتُبُوهُ ۖ وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ ۚ وَلَا يَأْب كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ ۚ فَلْيَكْتُبْ وَلْيُمْلِلِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ ۗ وَلَا يَبْخَسْ مِنْهُ شَيْئًا ۚ فَإِنْ كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يُمِلَّ هُوَ فَلْيُمْلِلْ وَلِيُّهُ بِالْعَدْلِ ۚ وَاسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ رَجَالِكُمْ فَإِنْ لَمْ

⁶ Bisri Musthofa, *Al-Ibriz li Ma'rifah Tafsir Al-Qur'an Al-'Aziz*, 14.

⁷ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019*, (Jakarta: Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 24.

⁸ Bisri Musthofa, *Al-Ibriz li Ma'rifah Tafsir Al-Qur'an Al-'Aziz*, 40.

يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتْنِ مِمَّنْ تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ أَنْ تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكِّرَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَىٰ وَلَا يَأْبُ الشُّهَدَاءُ إِذَا مَا دُعُوا ۗ وَلَا تَسْمَعُوا أَنْ تُكْتَبُوهُ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَىٰ أَجَلِهِ ۗ ذَٰلِكُمْ أَفْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ وَأَقْوَمُ لِلشَّهَادَةِ وَأَدْنَىٰ أَلَّا تَرْتَابُوا ۗ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً حَاضِرَةً تُدِيرُونَهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَلَّا تَكْتَبُوهَا ۗ وَأَشْهَدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ ۗ وَلَا يُضَارَّ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ ۗ وَإِنْ تَفَعَّلُوا فَإِنَّهُ ۗ فَسُوقٌ بِكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۗ وَيَعْلَمُكُمُ اللَّهُ ۗ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Hai orang-orang yang beriman, jika kalian terlibat dalam utang piutang yang memiliki jangka waktu tertentu, sangat dianjurkan untuk mencatatnya. Seorang pencatat di antara kalian harus menuliskan transaksi tersebut dengan akurat. Pencatat tidak boleh menolak untuk mencatat sesuai dengan apa yang telah Allah ajarkan kepadanya. Proses pencatatan harus dilakukan dengan rapi, di mana orang yang berutang harus menyampaikan detail utangnya kepada pencatat. Pencatat harus senantiasa bertakwa kepada Allah, Tuhannya, dan tidak boleh mengurangi jumlah utang yang harus dicatat, meskipun hanya sedikit. Jika orang yang berutang memiliki keterbatasan, baik dalam hal kemampuan berpikir atau kondisi fisik yang lemah, maka walinya berhak untuk mendiktekan informasi tersebut dengan benar. Selain itu, penting untuk menghadirkan dua orang saksi laki-laki dari kalangan kalian. Jika tidak memungkinkan untuk mendapatkan dua saksi laki-laki, maka boleh juga dihadirkan seorang saksi laki-laki dan dua saksi perempuan dari antara orang-orang yang kalian percayai, sehingga jika salah satu saksi perempuan lupa, yang lainnya dapat mengingatkannya. Saksi-saksi yang dihadirkan tidak boleh menolak untuk memberikan kesaksian ketika diminta. Juga, jangan sampai kalian merasa malas untuk mencatat transaksi tersebut, tidak peduli seberapa besar atau kecilnya jumlah utang itu. Pencatatan yang teliti seperti ini akan lebih mendatangkan keadilan di sisi Allah, memperkuat kesaksian, dan membantu mengurangi keraguan di antara kalian. Namun, jika transaksi tersebut berupa jual beli tunai yang langsung dilakukan, maka tidak ada kesalahan jika kalian tidak mencatatnya. Pastikan untuk selalu melibatkan saksi saat melakukan transaksi jual beli dan jangan membuat proses pencatatan atau kesaksian menjadi sulit. Jika kalian bertindak demikian, maka sesungguhnya itu adalah tindakan yang tidak baik. Bertakwalah kepada Allah, karena Dia memberikan pengetahuan kepada kalian dan mengetahui segala sesuatu yang kalian lakukan.⁹

Dalam ayat ini terdapat kata *عَدْلٍ* yang berarti benar. Dalam Tafsir Al-Ibriz dijelaskan bahwa:

Wong mukmin diwenehi dhawuh: yen akat utang-piutang dumadi ing wektu sing wis ditemtokake, supaya utang lan wates wektu mau dicathet, lan supaya sing nyerat cathetan kasebut nulis kanthi adil antarane sampeyan kabeh supaya ora salah paham babagan wektu. Lan akeh sedikit piutang, wong lanang kudu nulis, aja nganti ngenteni. Juru cathet mau kudu nulis, lan wong sing utang kudu maca cathetan marang juru tulis (minangka bukti sing wis ditulis dening

⁹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019*, (Jakarta: Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 63.

sing nyerat). Wong sing utang kudu wedi marang Allah. Aja nganti ngurangi hak sedikit wae. Menawa wong sing duwe tanggungane mau sakit utawa sengsara, kudu diurus kanthi adil, lan sampeyan kabeh kudu nemtokake saksi loro saka wong lanang. Menawa ora ana wong lanang loro, bisa siji lanang lan loro wadon. Mulane, saksi wadon kudu jumlahé luwih saka siji, kanggo nyegah yen salah sijine lali, supaya bisa ngelingake. Wong-wong sing dadi saksi yen diundang kudu nyekseni kanthi bener. Sampeyan kabeh aja bosen nyatet perkara sing sampeyan sakseni, becik gedhé utawa cilik. Cara nulis kaya mangkono iku luwih adil ing pandangan Allah lan luwih jelas kanggo nyekseni supaya ora ragu. Kecuali yen ana alangan, sampeyan kabeh ora nulis. Yen sampeyan kabeh padha adol tuku, sampeyan kabeh disunat nyekseni, kanggo ngindhari pasulayan. Juru cathet lan wong sing disakseni aja nganti dilaratake. Menawa sampeyan kabeh nindakake apa sing dilarang dening Allah Ta'ala, iku munggah saka ketaatan (iku sing aran fasik), kabeh kudu wedi marang Allah Ta'ala. Allah Ta'ala ngelingake sampeyan kabeh. Allah Ta'ala ngatasi kabeh perkara.¹⁰

Orang mukmin diperintahkan: jika melakukan perjanjian utang piutang sampai batas waktu tertentu, hendaknya utang dan batas waktu tersebut dicatat, dan hendaknya seorang juru tulis menuliskannya dengan adil di antara kalian sehingga tidak ada keraguan di kemudian hari mengenai waktu pelunasannya. Berapa pun jumlah piutangnya, hendaknya ditulis, jangan menunda-nunda. Juru tulis hendaknya menulis, dan orang yang berutang hendaknya membacakannya kepada juru tulis (sebagai pengakuan dari apa yang ditulis oleh juru tulis). Orang yang berutang harus takut kepada Allah. Jangan sampai mengurangi hak sedikit pun. Jika orang yang berutang itu lemah atau tidak mampu, maka walinya yang harus mengurusnya dengan adil. Dan kalian sekalian hendaknya mengambil dua orang saksi dari laki-laki. Jika tidak ada dua laki-laki, maka satu laki-laki dan dua perempuan. Supaya jika yang satu lupa, yang lain bisa mengingatkannya.

Orang-orang yang menjadi saksi jika dipanggil hendaknya tidak menolak menjadi saksi. Janganlah kalian bosan mencatat perkara yang kalian saksikan, baik kecil maupun besar. Cara mencatat seperti itu lebih adil di hadapan Allah dan lebih

¹⁰ Bisri Musthofa, *Al-Ibriz li Ma'rifah Tafsir Al-Qur'an Al-'Aziz*, 115-117.

tepat untuk menjadi saksi, sehingga tidak ragu-ragu. Kecuali jika transaksi tunai, tidak ada masalah jika kalian tidak menulisnya. Ketika kalian melakukan jual beli, kalian dianjurkan untuk mengambil saksi, gunanya untuk mencegah perselisihan. Juru tulis dan orang yang disaksikan jangan sampai disusahkan. Jika kalian melakukan apa yang dilarang oleh Allah Ta'ala, sebenarnya itu keluar dari ketaatan (yaitu orang fasik). Takutlah kalian kepada Allah Ta'ala. Allah Ta'ala mengajarkan kepada kalian. Allah Ta'ala mengetahui segala perkara.

Dalam sebuah hadist dijelaskan:

حَدَّثَنَا صَدَقَةُ أَخْبَرَنَا ابْنُ عُيَيْنَةَ أَخْبَرَنَا ابْنُ أَبِي نَجِيحٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ كَثِيرٍ عَنْ أَبِي الْمِنْهَالِ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ قَدِمَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَدِينَةَ وَهُمْ يُسَلِّفُونَ بِالتَّمْرِ السَّنَتَيْنِ وَالثَّلَاثَ فَقَالَ مَنْ أَسْلَفَ فِي شَيْءٍ فِي كَيْلٍ مَعْلُومٍ وَوَزَنٍ مَعْلُومٍ إِلَى أَجَلٍ مَعْلُومٍ حَدَّثَنَا عَلِيُّ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ حَدَّثَنِي ابْنُ أَبِي نَجِيحٍ وَقَالَ فَلْيُسَلِّفْ فِي كَيْلٍ مَعْلُومٍ إِلَى أَجَلٍ مَعْلُومٍ حَدَّثَنَا فُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ ابْنِ أَبِي نَجِيحٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ كَثِيرٍ عَنْ أَبِي الْمِنْهَالِ قَالَ سَمِعْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا يَقُولُ قَدِمَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَالَ فِي كَيْلٍ مَعْلُومٍ وَوَزَنٍ مَعْلُومٍ إِلَى أَجَلٍ مَعْلُومٍ.¹¹

Telah menceritakan kepada kami Shadaqah, telah mengabarkan kepada kami Ibnu 'Uyainah, telah mengabarkan kepada kami Ibnu Abi Najih dari 'Abdullah bin Katsir dari Abu Al Minhal dari Ibnu 'Abbas radhiallahu'anhuma berkata, Ketika Rasulullah ﷺ tiba di Madinah, mereka (penduduk Madinah) mempraktekan jual beli buah-buahan dengan sistim salaf, yaitu membayar dimuka dan diterima barangnya setelah kurun waktu dua atau tiga tahun kemudian, Maka beliau bersabda, "Siapa yang mempraktekkan salaf dalam jual beli buah-buahan hendaklah dilakukannya dengan takaran yang diketahui dan timbangan yang diketahui, serta sampai waktu yang di ketahui." Telah menceritakan kepada kami Ali, telah mengabarkan kepada kami Sufyan, dia berkata, telah menceritakan kepadaku Ibnu Abi Najih, dan beliau bersabda, "Maka hendaklah melakukan salaf dengan timbangan yang di ketahui dan sampai waktu yang di ketahui." Telah menceritakan kepada kami Qutaibah, telah mengabarkan kepada kami Sufyan dari Ibnu Abi Najih dari 'Abdullah bin Katsir, dari Abu Minhal, dia berkata, aku mendengar 'Ibnu Abbas radhiallahu'anhuma berkata, Nabi ﷺ tiba di Madinah, dan beliau bersabda, "Dengan takaran yang diketahui dan sampai waktu yang diketahui (pasti).

4. QS. An-Nisā' (4): 3

¹¹ Imam Abi 'Abdullah Muhammad bin Ismail, *Shahih Bukhori*, Bairut: Dar al-Fakr, 2005, 44.

وَإِنْ خِفْتُمْ إِلَّا تَقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثْنَىٰ وَثُلَّةَ ۖ وَرُبْعَ ۗ
فَإِنْ خِفْتُمْ إِلَّا تَعَدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ ۖ إِلَّا تَعُولُوا ۗ

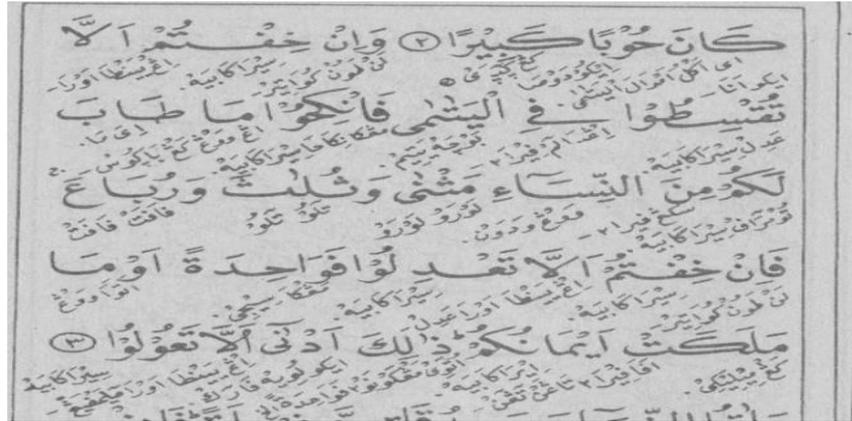
Jika kamu khawatir tidak akan mampu berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yatim (bilamana kamu menikahinya), nikahilah perempuan (lain) yang kamu senangi: dua, tiga, atau empat. Akan tetapi, jika kamu khawatir tidak akan mampu berlaku adil, (nikahilah) seorang saja atau hamba sahaya perempuan yang kamu miliki. Yang demikian itu lebih dekat untuk tidak berbuat zalim.¹²

Ayat ini turun disebabkan Aisyah berkata, ayat ini turun mengenai seorang laki-laki yang padanya terdapat anak perempuan yatim, sedang ia menjadi walinya. Sementara si anak perempuan yatim itu mempunyai harta yang masih ada padanya sedang ia tidak mempunyai seorang pun sebagai teman bicara (tempat mengadu) selain dirinya sendiri. Laki-laki itu tidak menikahkannya karena ia menyukai hartanya. Ia bersikap jahat padanya dan mempergaulinya dengan tidak nyaman. Lalu Allah Swt. berfirman “dan jika kamu takut tidak akan berbuat adil terhadap (hak-hak) perempuan yatim (bilamana kamu mengawininya), maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi,” lalu ia berkata “aku tidak halalkan bagimu dan tinggalkanlah perbuatan jahat yang membahayakannya itu.”¹³

Lafadz تَعَدِلُوا dalam ayat ini berarti “berlaku adil.” Dijelaskan dalam Tafsir Al-Ibriz bahwasanya:

¹² Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019*, (Jakarta: Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 104.

¹³ Muchlis M. Hanafi, *Asbabun Nuzul: Kronologi dan Sebab Turun Wahyu Al-Qur'an*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2015), 169.



Wong-wong Islam ing jaman awal, yen ana sing ngerumat yatimah, yen munggo bener ora mahrom (contoh, ana dulur) akeh-akehe banjur dikawini pisan. Nalika iku, nganti kedadeyan ana sing nduwé bojo wolung utawa sepuluh. Bareng ayat nomer loro mau turun, wong-wong mau banjur padha kuwatir yen ora bisa adil, banjur akeh sing padha sumpek. Mung Allah Ta'ala banjur nurunake ayat nomer telu iki, sing artine: yen sampeyan kabeh kuwatir ora bisa adil antarane yatim-yatim sing sampeyan rawat, mangka nikahi loro-lorone wae utawa telu-telu utawa papat-papat, saka wadon-wadon sing sampeyan senengi, aja nganti luwih saka papat. Lamun sampeyan kabeh kuwatir ora bisa adil ing nafkah lan perlindungan, mangka nikah siji wae utawa nerima ngalah cukup jariah sing sampeyan duwe. Nikah papat utawa siji utawa ngalah cukup jariah iku sejatiné luwih njamin.¹⁴

Pada masa awal Islam, jika ada yang mengurus anak yatim perempuan yang kebetulan bukan mahram (misalnya saudara), sering kali mereka menikahnya. Saat itu sampai terjadi ada yang memiliki istri delapan atau sepuluh orang. Ketika ayat nomor dua turun, orang-orang menjadi khawatir jika mereka tidak bisa berlaku adil, sehingga banyak yang merasa cemas. Lalu Allah Ta'ala menurunkan ayat nomor tiga ini, yang isinya: Jika kalian khawatir tidak bisa berlaku adil di antara anak-anak yatim yang kalian urus di rumah, maka nikahilah dua, tiga, atau empat perempuan yang kalian senangi, tetapi jangan lebih dari empat. Jika kalian khawatir tidak bisa berlaku adil dalam memberikan nafkah dan giliran, maka nikahilah satu saja atau cukup dengan budak perempuan yang kalian miliki. Menikah empat atau satu atau cukup dengan budak perempuan itu sebenarnya lebih menjamin keadilan.

¹⁴ Bisri Musthofa, *Al-Ibriz li Ma'rifah Tafsir Al-Qur'an Al-'Aziz*, 194-195.

Ayat ini dikhususkan oleh ayat.¹⁵

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ أُمَّهَاتُكُمْ وَبَنَاتُكُمْ وَأَخَوَاتُكُمْ وَعَمَّاتُكُمْ وَخَالَاتُكُمْ وَبَنَاتُ الْأَخِ وَبَنَاتُ الْأَخْتِ وَأُمَّهَاتُكُمُ اللَّاتِي أَرْضَعْنَكُمْ وَأَخَوَاتُكُم مِّنَ الرَّضَاعَةِ وَأُمَّهَاتُ نِسَائِكُمْ وَرَبَّاتُكُمُ اللَّاتِي فِي حُجُورِكُمْ مِّنْ نِّسَائِكُمُ اللَّاتِي دَخَلْتُمْ بِهِنَّ فَإِن لَّمْ تَكُونُوا دَخَلْتُمْ بِهِنَّ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ ۗ وَحَلَائِلُ أَبْنَائِكُمُ الَّذِينَ مِنْ أَصْلَابِكُمْ وَأَن تَجْمَعُوا بَيْنَ الْأُخْتَيْنِ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَّحِيمًا ۝۱۶

Diharamkan atas kamu (menikahi) ibu-ibumu, anak-anak perempuanmu, saudara-saudara perempuanmu, saudara-saudara perempuan ayahmu, saudara-saudara perempuan ibumu, anak-anak perempuan dari saudara laki-lakimu, anak-anak perempuan dari saudara perempuanmu, ibu yang menyusumu, saudara-saudara perempuanmu sesusuan, ibu istri-istrimu (mertua), anak-anak perempuan dari istrimu (anak tiri) yang dalam pemeliharaanmu dari istri yang telah kamu campuri, tetapi jika kamu belum bercampur dengan istrimu itu (dan sudah kamu ceraikan), tidak berdosa bagimu (menikahinya), (dan diharamkan bagimu) istri-istri anak kandungmu (menantu), dan (diharamkan pula) mengumpulkan (dalam pernikahan) dua perempuan yang bersaudara, kecuali (kejadian pada masa) yang telah lampau. Sesungguhnya Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

5. QS. An-Nisā' (4): 58

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۗ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴾

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada pemiliknya. Apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia, hendaklah kamu tetapkan secara adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang paling baik kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.¹⁷

Ayat ini turun mengenai Utsman bin Thalhah al-Hajabiy dari Abni Abdiddar seorang penjaga Ka'bah. Ketika Rasulullah saw. memasuki kota Mekah pada hari Fathu Makkah, dia mengunci pintu Ka'bah lalu naik ke atap (loteng), Rasulullah saw. mencari kunci pintu Ka'bah dan dikatakan bahwa kuncinya ada pada Utsman. Beliau meminta kunci itu padanya tapi ia menolaknya. Kalau saja ia tahu bahwa beliau adalah Rasulullah, tentu dia tidak akan mencegah memberikan kunci pada

¹⁵ Jalaluddin As-Suyuthi, *Al-Itqān fī 'Ulūmil Qur'ān: Ulumul Qur'an II*, 154.

¹⁶ Al-Qur'an, An-Nisa' [4]123.

¹⁷ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019*, (Jakarta: Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 118.

beliau. Lalu Ali bin Abi Thalib memegang tangannya dan mengambil kunci darinya dan membuka Ka'bah. Rasulullah saw. masuk ke dalam dan melakukan shalat dua rakaat, setelah keluar, beliau meminta kepada al-Abbas agar memberikan kunci padanya agar dapat memberikan pelayanan pada semuanya lalu Allah menurunkan ayat tersebut. Rasulullah saw. menyuruh Ali bin Abi Thalib agar mengembalikan kunci pada Utsman dan meminta maaf padanya. Ali melakukannya sebagaimana yang diperintahkan Rasulullah saw. Utsman berkata kepadanya “wahai Ali, kamu tadi meminta dengan paksa kemudian sekarang kamu mengembalikannya dengan lemah lembut.” Ali berkata “terkait denganmu persoalan kamu tadi, Allah menurunkan firmanNya” lalu Ali membacakan ayat tersebut. Utsman berkata, “Aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah dan masuk Islam.” Lalu malaikat Jibril datang dan berkata, “selamanya penjaga dan yang memegang pintu Ka'bah adalah Utsman dan anak turunnya.” Sampai sekarang penjaga dan pemegang kunci Ka'bah berada di tangan mereka (keturunan Utsman).¹⁸

Dalam ayat ini terdapat kata *عَدْلٍ* yang berarti “adil.” Dalam tafsir Al-Ibriz dijelaskan bahwa:

Nalika bedohe nagara Mekkah, Kanjeng Nabi utusan Sayyidina Ali, mundhut kunci Ka'bah saka juru kuncine, yaiku Usman bin Tolhah. Nalika iku, dening Usman ora dilungokake, banjur kanthi peksan kunci direbut. Bareng kunci wis rampung kagunaake, Kanjeng Nabi dhawuh supaya kunci dibalèkaké marang Usman bin Tolhah. Usman banget gawoké. Wong mau direbut, kok saiki dibalèkaké maneh? Sayyidina Ali ngendiko: 'Iyo, sebab ana ayat sing turun.' Bareng ayat diwoco, Sayyidina Ali banjur maca ayat: 'Allah Ta'ala ngandhani, supaya sampeyan kabeh wong-wong mukallaf padha nepaki amanah (kepercayaan) marang sing pantes. Ariké, sampeyan kabeh kudu ngukumi antarane manungsa, supaya ngukumi kanthi adil, Allah Ta'ala iku apik banget carané nuntun.' Saktenané, Allah Ta'ala iku mirsani lan mangerteni.¹⁹

¹⁸ Imam As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul: Sebab-Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014), 148-149.

¹⁹ Bisri Musthofa, *Al-Ibriz li Ma'rifah Tafsir Al-Qur'an Al-'Aziz*, 219-220.

Ketika penaklukan kota Mekah, Nabi Muhammad mengutus Sayyidina Ali untuk mengambil kunci Ka'bah dari penjaganya, yaitu Usman bin Thalhah. Pada saat itu, Usman tidak mau menyerahkannya, sehingga kunci tersebut diambil dengan paksa. Setelah kunci berhasil diambil, Nabi Muhammad memerintahkan agar kunci tersebut dikembalikan kepada Usman bin Thalhah. Usman sangat terkejut. Kunci yang tadi diambil paksa, sekarang dikembalikan lagi? Sayyidina Ali berkata: Ya, karena ada ayat yang turun. Setelah Sayyidina Ali membacakan ayat tersebut, Usman bin Thalhah segera masuk Islam. Ayat itu berbunyi: Allah Ta'ala memerintahkan agar kalian semua, orang-orang yang berakal, menunaikan amanah (kepercayaan) kepada yang berhak menerimanya. Dan apabila kalian menghukumi di antara manusia, hendaknya menghukum dengan adil. Allah Ta'ala memberikan pengajaran yang sangat baik. Sesungguhnya Allah Ta'ala Maha Mendengar dan Maha Melihat.

6. Q.S. An-Nisā' (4): 129

وَلَنْ تَسْتَطِيعُوا أَنْ تَعْدِلُوا بَيْنَ النِّسَاءِ وَلَوْ حَرَصْتُمْ فَلَا تَمِيلُوا كُلَّ الْمَيْلِ فَتَذَرُوهَا
كَالْمُعَلَّقَةِ وَإِنْ تُصْلِحُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَحِيمًا

Kamu sekali-kali tidak akan dapat berlaku adil di antara istri-istri(-mu) walaupun kamu sangat ingin berbuat demikian. Oleh karena itu, janganlah kamu terlalu cenderung (kepada yang kamu cintai) sehingga kamu biarkan yang lain terkatung-katung. Jika kamu mengadakan islah (perbaikan) dan memelihara diri (dari kecurangan), sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.²⁰

تَعْدِلُوا dalam ayat ini berarti “berlaku adil.” Ayat ini menjelaskan tentang suami yang poligami terhadap istrinya namun tidak mampu berlaku adil diantara istri-istrinya. Buya hamka menjelaskan bahwa yang tidak sanggup untuk berbuat

²⁰ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019*, (Jakarta: Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 133.

adil itu hati, cinta syahwat dan nafsu setubuh. Semuanya itu tidak bisa diadilkan. Sedangkan perihal belanja rumah tangga, pergilirang malam dan hari itu masih bisa diadilkan. Sehingga dari penjelasan tersebut, ayat ini memberikan peringatan terhadap kita untuk tidak semena-mena melakukan poligami, menikah lebih dari satu karena ada tekanan jiwa (syahwat), dan tidak menyepelekan perizinan dibolehkannya menikah lebih dari satu.

Bisri Musthofa Menjelaskan dalam tafsirnya:

Sampeyan kabeh ora bakal bisa adil antarane bojo-bojo sampeyan, sanajan usaha kepiye wae, mula sampeyan kabeh aja padha mangling babar pisan, ngantos bab giliran lan bab nafkah. Sampeyan lirwaké, banjur wadon sing sampeyan lirwaké iku dadi kaya gumemtung tanpa centelan. Menawa sampeyan kabeh ngupaya adil (ing giliran) lan ora menyimpang, saktenané Allah Ta'ala iku agung pangapuré lan welas asihé.²¹

Diantara kamu sekalian tidak akan bisa adil antara istri-istri kamu, meskipun kamu berusaha keras. Oleh karena itu, janganlah kamu sekalian terlalu condong pada salah satu istri dalam hal giliran dan nafkah. Jika kamu membiarkannya, kemudian istri yang kamu biarkan itu akan merasa seperti menggantung tanpa ikatan. Namun jika kamu berlaku baik (adil dalam giliran) dan tidak condong, sesungguhnya Allah Ta'ala itu Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Ditambahkan oleh Bisri Musthofa bahwasanya:

Wong sing nduwé bojo wajib adil ing bab giliran, nafkah, lan perkara liya sing dhuwur, dene adil ing bab perhatian iku wis mesthi ora bisa. Mulane, perkara adil ing bab perhatian marang bojo-bojo, telu-telu utawa papat-papat iku ora wajib.²²

Seorang suami yang memiliki lebih dari satu istri wajib adil dalam hal giliran, nafkah, dan perkara-perkara lahiriah lainnya. Adapun adil dalam mencintai, itu sudah pasti tidak bisa. Oleh karena itu, berlaku adil dalam mencintai antara istri-istri, dua, tiga, atau empat sekaligus itu tidak wajib.

²¹ Bisri Musthofa, *Al-Ibriz li Ma'rifah Tafsir Al-Qur'an Al-'Aziz*, 248.

²² Bisri Musthofa, *Al-Ibriz li Ma'rifah Tafsir Al-Qur'an Al-'Aziz*, 248.

7. Q.S. An-Nisā' (4): 135

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ ۚ إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىٰ أَن تَعْدُوا ۗ وَإِن تَلَوْا ۖ أَوْ تَعْرَضُوا ۖ فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak keadilan dan saksi karena Allah, walaupun kesaksian itu memberatkan dirimu sendiri, ibu bapakmu, atau kerabatmu. Jika dia (yang diberatkan dalam kesaksian) kaya atau miskin, Allah lebih layak tahu (kemaslahatan) keduanya. Maka, janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang (dari kebenaran). Jika kamu memutarbalikkan (kata-kata) atau berpaling (enggan menjadi saksi), sesungguhnya Allah Maha Teliti terhadap segala apa yang kamu kerjakan.²³

Sebab turunnya ayat ini adalah ayat ini turun pada Nabi saw.terkait dengan adanya orang kaya dan orang miskin adu mulut lalu mengadukan kepada beliau. Semntara kecenderungan beliau pada si fakir karena dalam pandangan beliau tidak mungkin orang fakir menganiaya orang kaya. Allah enggan dengan sikap semacam itu melainkan beliau harus berdasarkan pada keadilan mengenai urusan si kaya dan si miskin lalu Allah menurunkan ayat tersebut. Selain itu Al-Kalbi berkata,ayat tersebut turun mengenai Abdullah bin Salam, Asad dan Usaid keduanya putera Ka'ab dan Tsa'labah bin Qais, serta Jemaah orang yang beriman dari kalangan Ahli Kitab, mereka berkata “Wahai Rasulullah, kami beriman kepadamu dan pada kitabmu, juga beriman pada Musa dan kitab Taurat serta Uzair, selain kitab-kitab dan para rasul tersebut kami fukur.” Lalu Allah menurunkan QS. An-Nisa':135.²⁴

Dalam ayat ini terdapat kata قِسْطٌ yang berarti keadilan dan terdapat kata تَعْدُوا yang berarti kebenaran. Bisri Musthofa dalam tafsirnya menjelaskan

8. QS. Al-Mā'idah (5): 8

²³ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019*, (Jakarta: Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 134.

²⁴ As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul*, 181-182.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ
 إِلَّا تَعَدَّلُوا ۗ أَعْدَلُوهُ أَوْلَىٰ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak (kebenaran) karena Allah (dan) saksi-saksi (yang bertindak) dengan adil. Janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlakulah adil karena (adil) itu lebih dekat pada takwa. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.²⁵

تَعَدَّلُوا dalam ayat ini berarti berlaku tidak adil. Artinya Allah memerintahkan bahwa jangan sekali kali membiarkan perasaan benci terhadap sesuatu kaum bisa mendorong untuk tidak berlaku adil, akan tetapi terapkanlah keadilan terhadap semua orang baik itu teman sekalipun itu musuh. Dalam lafadz selanjutnya terdapat lafadz اَعْدَلُوا yang berarti “berlaku adil.” Lafadz tersebut dalam ayat memerintahkan hambanya untuk berlaku adil dikarenakan melihat permasalahan diatas. Allah memerintahkan untuk berlaku adil karena sikap adil lebih dekat dengan takwa.

Dalam tafsir Al-Ibriz dijelaskan:

*He wong-wong mukmin! Siro kabeh supaya padha netepi dawuh-dawuhe Allah, lan padha dadi saksi kanthi adil. Getenge uripmu kabeh marang wong-wong kafir. Aja nganti nyebabake siro kabeh ora adil. Siro kabeh kudu adil. Adil iku luwih mendekati takwa. Padha takwa marang Allah. Allah Ta'ala iku ningali apa wae sing padha siro lakoni.*²⁶

Barangsiapa yang beriman, hendaklah kalian semua memenuhi perintah-perintah Allah dan menjadi saksi dengan adil. Kebencian kalian terhadap orang-orang kafir jangan sampai menyebabkan kalian tidak berlaku adil. Berlaku adillah, karena keadilan itu lebih dekat kepada takwa. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Ta'ala mengetahui apa saja yang kalian kerjakan.

9. Q.S. Al-Mā'idah (5): 95

²⁵ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019*, (Jakarta: Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 146.

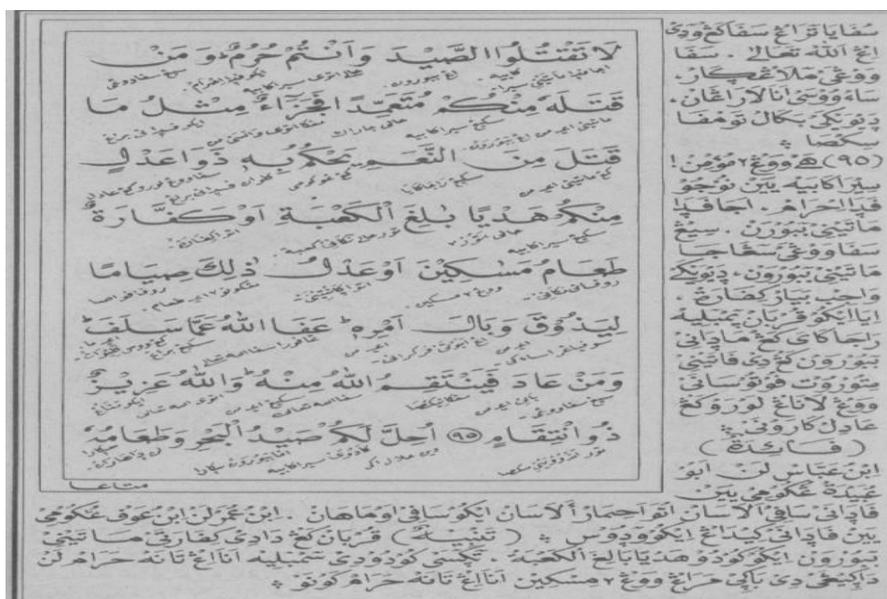
²⁶ Bisri Musthofa, *Al-Ibriz li Ma'rifah Tafsir Al-Qur'an Al-'Aziz*, 276.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْتُلُوا الصَّيْدَ وَأَنْتُمْ حُرْمٌ وَمَنْ قَتَلَهُ مِنْكُمْ مُتَعَدًّا فَجَزَاءٌ مِّثْلُ مَا قَتَلَ مِنَ النَّعْمِ يَحْكُمُ بِهِ ذَوَا عَدْلٍ مِّنْكُمْ هَدِيًّا بَلِغَ الْكَعْبَةِ أَوْ كَفَّارَةً طَعَامًا مَّسْكِينٍ أَوْ عَدْلٌ ذَلِكِ صِيَامًا لَّيَذُوقَ وَبَالَ أَمْرِهِ ۗ عَفَا اللَّهُ عَمَّا سَلَفَ وَمَنْ عَادَ فَيَنْتَقِمِ اللَّهُ مِنْهُ ۗ وَاللَّهُ عَزِيزٌ ذُو انتِقَامٍ

Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu membunuh hewan buruan, ketika kamu sedang berihram (haji atau umrah). Siapa di antara kamu membunuhnya dengan sengaja, dendanya (ialah menggantinya) dengan hewan ternak yang sepadan dengan (hewan buruan) yang dibunuhnya menurut putusan dua orang yang adil di antara kamu sebagai hadyu (hewan kurban) yang (dibawa) sampai ke Ka'bah atau (membayar) kafarat dengan memberi makan orang-orang miskin atau berpuasa, seimbang dengan makanan yang dikeluarkan itu, agar dia merasakan akibat buruk dari perbuatannya. Allah telah memaafkan perbuatan yang telah lalu. Siapa kembali mengerjakannya, pasti Allah akan menyiksanya. Allah Maha Perkasa lagi Maha Memiliki (kekuasaan) untuk membalas.²⁷

Dalam ayat ini terdapat lafadz ذَوَى عَدْلٍ yang berarti dua orang yang adil. Dua

orang yang dimaksud dalam Tafsir Al-Ibriz adalah:



*He wong-wong mukmin! Siro kabeh yen lagi padha ikhram, aja padha mateni beburon. Sapa wae sing sengaja mateni beburon, deweke wajib bayar kifarah, yaiku kurban nyembelih sapi kaya kang diatur kanggo beburon sing dipateni miturut keputusan loro wong lanang sing adil.*²⁸

²⁷ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019*, (Jakarta: Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 165-166.

²⁸ Bisri Musthofa, *Al-Ibriz li Ma'rifah Tafsir Al-Qur'an Al-'Aziz*, 315.

Apabila kalian sedang dalam keadaan ihram, janganlah membunuh binatang buruan. Barang siapa sengaja membunuh binatang buruan, maka dia wajib membayar kafarat, yaitu menyembelih hewan ternak yang sebanding dengan binatang buruan yang dibunuh menurut penilaian dua orang laki-laki yang adil.

Bisri Musthofa menambahkan dengan istilah Faedah:

*Ibnu Abbas lan Abu Ubaidah ngukumi yen sapi iku wajib minangka kifarah, utawa bisa uga khimar, yaiku sapi omahane. Ibnu Umar lan Ibnu Auf ngukumi yen kidang iku wedus.*²⁹

Bahwasanya Ibnu Abbas dan Abu Ubaidah menetapkan bahwa sapi liar atau keledai liar itu sebanding dengan sapi domestik. Ibnu Umar dan Ibnu Auf menetapkan bahwa kijang sebanding dengan kambing.

10. Q.S. Al-Mā'idah (5): 106

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا شَهَادَةٌ بَيْنَكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ حِينَ الْوَصِيَّةِ اثْنَانِ ذَوَا عَدْلٍ مِّنكُمْ أَوْ آخَرَانِ مِنْ غَيْرِكُمْ إِنْ أَنْتُمْ ضَرَبْتُمْ فِي الْأَرْضِ فَأَصَابَتْكُمْ مُصِيبَةُ الْمَوْتِ تَحْسِبُوهُمَا مِنْ بَعْدِ الصَّلَاةِ فَيُقْسِمْنَ بِاللَّهِ إِنْ أَرْتَبْتُمْ لَا نَشْتَرِي بِهِ ثَمَنًا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ وَلَا نَكْتُمُ شَهَادَةَ اللَّهِ إِنَّا إِذَا لَمِنَ الْأَثِمِينَ

Wahai orang-orang yang beriman, persaksikan di antara kamu, apabila telah datang kepada salah seorang (di antara) kamu (tanda-tanda) kematian, sedangkan dia akan berwasiat, adalah dua orang yang adil di antara kamu atau dua orang selain kamu (nonmuslim) jika kamu dalam perjalanan di bumi lalu kamu ditimpa musibah kematian. Jika kamu ragu (akan kesaksiannya), tahanlah kedua saksi itu setelah salat agar bersumpah dengan nama Allah, “Kami tidak akan mengambil keuntungan dengan sumpah ini walaupun dia karib kerabat dan kami tidak menyembunyikan kesaksian Allah. Sesungguhnya jika demikian, tentu kami termasuk orang-orang yang berdosa.”³⁰

Sebab turunnya ayat ini adalah Abu Sai'id bin Abi Bakar al-Ghazali memberitahu kami dan berkata, Abu Amr bin Hamdan memberitahu kami, Abu Ya'la memberitahu kami dan berkata, al-Harits bin Syarih memberitahu kami dan

²⁹ Ibid.

³⁰ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019*, (Jakarta: Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 168.

berkata, Yahya bin Zakariya bin Abi Zaidah memberitahu kami dan berkata, Muhammad bin Abi al-Qasim memberitahu kami, dari Abdul Malik bin Sa'id bin Jubair, dari ayahnya, dari Ibnu Abbas berkata:

خَرَجَ رَجُلٌ مِنْ بَنِي سَهْمٍ مَعَ تَمِيمِ الدَّارِيِّ وَعَدِي بْنِ بَدَاءٍ فَمَاتَ السَّهْمِيُّ بِأَرْضِ لَيْسَ بِهَا مُسْلِمٌ فَلَمَّا قَدِمَا بِتَرْكِتِهِ فَقَدُوا جَامًا مِنْ فِضَّةٍ مَخَوَّصًا مِنْ ذَهَبٍ فَأَخْلَفَهُمَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلَانِ ثُمَّ وَجَدَ الْجَامَ بِمَكَّةَ فَقَالُوا ابْتِغْنَاهُ مِنْ تَمِيمٍ وَعَدِي فَقَامَ مِنْ أَوْلِيَائِهِ فَحَلَفَا أَشْهَادِنَا أَحَقَّ مِنْ شَهَادَتَيْهِمَا وَإِنَّ الْجَامَ لِصَاحِبِهِمْ قَالَ وَفِيهِمْ نَزَلَتْ هَذِهِ آيَةُ : (يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا شَهَادَةُ بَيْنِكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ حِينَ الْوَصِيَّةِ اثْنَانِ ذَوَا عَدْلٍ مِنْكُمْ أَوْ أَحْزَنٌ مِنْ غَيْرِكُمْ إِنْ أَنْتُمْ ضَرَبْتُمْ فِي الْأَرْضِ فَأَصَابَتْكُمْ مُصِيبَةُ الْمَوْتِ تَحْسِبُونَهُمَا مِنْ بَعْدِ الصَّلَاةِ فَئِيسِمَنْ بِاللَّهِ إِنْ أَرْتَبْتُمْ لَا نَشْتَرِي بِهِ ثَمَنًا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَى وَلَا نَكْتُمُ شَهَادَةَ اللَّهِ إِنَّا إِذَا لَمِنَ الْأَثِمِينَ،³¹

Artinya:

Seorang laki-laki dari Bani Sahm keluar bepergian bersama Tamim ad-Dari dan Adibin Badda'. Kemudian Sahm mati di suatu daerah yang penduduknya tidak ada yang beragama Islam. Ketika kedua orang temannya (Tamim dan Adi) kembali pulang menyerahkan harta peninggalannya, keluarga si mayat kehilangan sebuah bejana perak bergaris emas. Rasulullah saw. menyumpah keduanya kemudian bejana itu ditemukan di Mekah. Mereka mengatakan "kami membelinya dari Tamim dan Adi" kontan dua orang sahabat dekat mayit berdiri bersumpah, "kesaksian kami lebih baik daripada kesaksian keduanya, sungguh bejana perak itu adalah milik sahabat kami (si mayit)," Ibnu Abbas berkata: mengenai mereka turun ayat ini "Wahai orang-orang yang beriman, persaksikan di antara kamu, apabila telah datang kepada salah seorang (di antara) kamu (tanda-tanda) kematian, sedangkan dia akan berwasiat, adalah dua orang yang adil di antara kamu atau dua orang selain kamu (nonmuslim) jika kamu dalam perjalanan di bumi lalu kamu ditimpa musibah kematian. Jika kamu ragu (akan kesaksiannya), tahanlah kedua saksi itu setelah salat agar bersumpah dengan nama Allah, "Kami tidak akan mengambil keuntungan dengan sumpah ini walaupun dia karib kerabat dan kami tidak menyembunyikan kesaksian Allah. Sesungguhnya jika demikian, tentu kami termasuk orang-orang yang berdosa."

إِثْنَانِ ذَوَى عَدْلٍ sebagai khabar dari muftada' yang ada pada lafadz

sebelumnya. ذَوَى عَدْلٍ berkedudukan sebagai na'at (sifat) dari إِثْنَانِ yang

berarti hendaknya saksi itu harus adil kedua-duanya. Dua orang adil yang dimaksud

³¹ An-Nisaburi, *Asbabun Nuzul*, 331-332.

itu adalah dari kalangan kaum muslimin.ada juga yang mennyebutkan dua orang itu dari kalangan keluarga yang berwasiat.³²

11. QS. Al-An`ām (6): 1

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَجَعَلَ الظُّلُمَاتِ وَالنُّورَ ۚ ثُمَّ الَّذِينَ كَفَرُوا
بِرَبِّهِمْ يَعْدِلُونَ

Segala puji tertuju kepada Allah, Sang Pencipta alam semesta yang luas, termasuk langit dan bumi. Dialah yang menciptakan kondisi gelap dan terang, sebagai bentuk keberadaan dan keteraturan dalam ciptaan-Nya. Namun demikian, sebagian orang yang tidak beriman atau menolak kebenaran, secara keliru menyamakan Allah dengan hal-hal lain yang mereka sembah atau anggap setara³³

Dalam ayat ini يَعْدِلُونَ berarti menyamakan Allah dengan sesuatu. Allah telah menciptakan langit dan bumi. Langit menurunkan rezeki berupa hujan dan rezeki ternak, dan bumi menumbuhkan cinta. Oleh karena itu, orang-orang kafir mengira Allah dan ciptaanya itu sama karena sama-sama mendatangkan/menciptakan sesuatu, tanpa mereka ketahui bahwa sesuatu yang terjadi setelah penciptaanya itu karena kehendak-Nya.

Menurut Bisri Musthofa ayat ini berarti:

*Sekabehané puji lan panglemboné iku kagungané Allah Ta'ala. Iya Allah Ta'ala iku dzat kang ngetokake sekabehané langit lan bumi, lan iya kang ngetokake peteng lan padang. Nuli wong-wong kang padha kafir, padha madaaké liyane Allah dipadakake karo Allah Ta'ala. Ing monggo kekuasaané Allah kang mengkonono agungé iku, nuduhake sawijiné Allah. Ora ana kang nyekutuni.*³⁴

Allah adalah Dzat yang menciptakan semua langit dan bumi, dan yang mengatur kegelapan dan cahaya. Namun orang-orang kafir, mereka menyamakan

³² Hanafi, Asbabun Nuzul, 230.

³³ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019*, (Jakarta: Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 172.

³⁴ Bisri Musthofa, *Al-Ibriz li Ma'rifah Tafsir Al-Qur'an Al-'Aziz*, 328.

selain Allah dengan Allah Ta'ala. (Dalam kekuasaan Allah yang begitu agung itu, menunjukkan keesaan Allah. Tidak ada yang menyekutui-Nya).

Lafadz **الَّذِينَ** pada ayat ini diulang dua kali yang termasuk salah satu dari *Isim Maushul*. *Isim Maushul* merupakan salah satu bentuk kata yang menunjukkan keumuman suatu ayat.³⁵

12. Q.S. Al-An'ām (6): 70

وَذَرِ الَّذِينَ اتَّخَذُوا دِينَهُمْ لَعِبًا وَلَهْوًا وَعَرَّتْهُمْ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَذَكَرَ بِهِ ۖ أَنْ تَبْسَلَ
نَفْسٌ بِمَا كَسَبَتْ لَيْسَ لَهَا مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلِيٌّ وَلَا شَفِيعٌ وَإِنْ تَعَدَّلَ كُلٌّ لَآ يُؤْخَذُ
مِنْهَا ۗ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ أُبْسِلُوا بِمَا كَسَبُوا لَهُمْ شَرَابٌ مِّنْ حَمِيمٍ وَعَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا
يَكْفُرُونَ ۖ

Hindarilah berinteraksi dengan mereka yang memperlakukan agama dengan cara yang tidak serius atau meremehkannya, serta mereka yang terbuai oleh kesenangan dunia. Ingatkan mereka melalui petunjuk dari Al-Qur'an agar tidak terjerumus ke dalam siksaan akibat perbuatan buruknya sendiri. Tak ada penolong atau pemberi pertolongan bagi mereka selain Allah. Meski mereka berusaha untuk membayar dengan segala hal berharga sekalipun, itu tidak akan diterima. Mereka termasuk orang-orang yang masuk ke dalam neraka akibat perbuatan mereka sendiri, di mana mereka akan menerima hukuman berat dan minuman berupa air mendidih karena sikap mereka yang selalu ingkar terhadap kebenaran.³⁶

Pada ayat ini, Allah memberikan peringatan kepada umat-Nya agar selalu ingat tentang pembalasan yang akan mereka terima dan siksaan yang sangat menyakitkan yang akan terjadi pada hari kiamat. Tidak ada seorangpun yang bisa menolong dan memberikan syafa'at kepada seorang lainnya sekalipun itu kerabatnya karena di hari pembalasan kelak ciptaan Allah itu berdiri dengan sendirinya tanpa bantuan pihak lain. “وَأَنْ تَعْدَلَ كُلُّ عَدْلٍ” “Jika dia hendak menebus dengan segala macam tebusan apa pun” artinya, sekalipun menyerahkan semua

³⁵ Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, 158.

³⁶ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019*, (Jakarta: Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 184-185.

tebusan melebihi seisi bumi, sebagai jaminan dihentikannya pembalasan Allah, tetap saja Allah tidak akan menerimanya.³⁷ Dalam Tafsir Al-Ibriz dijelaskan:

*Tinggalan (Muhammad)! Ikuloh wong-wong kang padha agawe agama, digawé dolanan lan geguyon. Lan ikuloh wong kang keno bujuké urip ana ing alam dunya, (ora usah kaaru biru). Ilingna wong-wong iku karo Al-Qur'an supaya ora ateges wong-wong mau dijerumusekake ana ing kerusakan. Sebab, perbuatané wong iku yen wis keno siksa, ora ana kang bisa nulungi utawa ambélo kejaba namung Allah Swt. Doyo. Lamon wong-wong mau padha gawe tebusané, ora bakal keterima. Hiyo mengkono iku, wong-wong kang padha dijerumusake marang kerusakan sebab perbuatane, doyoé bakal oleh omben-omben sangkeng banyu kang banget panase, lan oleh siksa kang ngelaraake sebab anggone padha kufur.*³⁸

Tinggalkanlah Muhammad! Tinggalkanlah orang-orang yang menjadikan agama sebagai permainan dan bahan ejekan, serta orang-orang yang terpedaya oleh kehidupan dunia (tidak merasa khawatir atau bersedih). Peringatkanlah mereka dengan Al-Qur'an, agar tidak ada yang dijerumuskan ke dalam kehancuran akibat perbuatan mereka sendiri. Apabila mereka sudah mendapatkan siksa, tidak ada yang bisa menolong mereka selain Allah Swt. sekalipun mereka mengajukan tebusan, itu tidak akan diterima. Demikianlah orang-orang yang dijerumuskan ke dalam kehancuran akibat perbuatan mereka. Mereka akan mendapatkan minuman dari air yang sangat panas dan mendapatkan siksa yang menyakitkan karena kekufuran mereka.

13. Q.S. Al-An'ām (6): 115

وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ صِدْقًا وَعَدْلًا لَا مُبَدَّلَ لِكَلِمَتِهِ ۗ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Firman Tuhan, yakni Al-Qur'an, telah mencapai kesempurnaan karena di dalamnya terkandung kebenaran dan keadilan yang hakiki. Tidak ada seorang pun yang bisa mengubah firman tersebut, karena Tuhan adalah Yang Maha Mendengar dan Maha Mengetahui segala sesuatu.³⁹

³⁷ Dalam tafsir Ath-Thabari tebusan berarti *kulli fidā* yang artinya setiap pengorbanan. Pengorbanan makhluk Allah yang hendak menggantikan dirinya di akhirat dengan sebuah tebusan berupa emas seluas bumi.

³⁸ Bisri Musthofa, *Al-Ibriz li Ma'rifah Tafsir Al-Qur'an Al-'Aziz*, 355.

³⁹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019*, (Jakarta: Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 194.

صِدْقًا وَعَدْلًا “benar dan adil.” Qatadah mengatakan bahwa maksud dari benar adalah benar dalam ucapannya dan maksud dari adil adalah adil dalam semua keputusannya. Benar dalam memberikan berita/informasi, tidak ragu dan bimbang, adil dalam melakukan tuntutan khususnya melaksanakan perintah Allah yang yang sudah jelas merupakan perkara yang adil.⁴⁰

Dalam tafsir Al-Ibriz dijelaskan:

*Dawuhe-dawuhe Allah kang nerangake hukum-hukum lan janji-janji, ancaman-ancaman wis sempurna, monggo beneré lan adilé. Ora pareng ana kang nggawéhi dawuh-dawuhe Allah. Allah Swt. iku midanget lan ngedaneni.*⁴¹

Firman-firman Allah yang menjelaskan hukum-hukum dan janji-janji serta ancaman-ancaman telah sempurna dalam kebenaran dan keadilan. Tidak ada yang bisa menggantikan firman-firman Allah. Allah Swt. maha mendengar dan maha mengetahui.

14. Q.S. Al-An'ām (6): 150

قُلْ هَلْ مَسَّ شُهَدَاءَكُمْ الَّذِينَ يَشْهَدُونَ أَنَّ اللَّهَ حَرَّمَ هَذَا فَيَنْ شَهِدُوا فَلَا تَشْهَدُ مَعَهُمْ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ وَهُمْ بِرَبِّهِمْ يَعْدِلُونَ

Nabi Muhammad diperintahkan untuk mengatakan kepada mereka, "Bawalah orang-orang yang bisa menjadi saksi dan memberikan bukti bahwa Allah melarang hal ini." Namun, sekalipun mereka mampu membawa para saksi tersebut, kamu jangan ikut-ikutan membenarkan kesaksian mereka. Selain itu, jangan terpengaruh oleh keinginan mereka yang telah menolak ayat-ayat Allah. Mereka adalah orang-orang yang tidak percaya kepada kehidupan setelah mati dan yang mempersekutukan Allah dengan yang lain.⁴²

Ayat ini menjelaskan bahwa apabila terdapat golongan umat yang berselisih pendapat terhadap apa yang diharamkan Allah baik dari makanan maupun minuman, maka Allah memerintahkan untuk mendatangkan saksi dengan syarat

⁴⁰ Ath-Thabari, *Jami'ul Bayan an Ta'wil Ay al-Qur'an*, jilid 9 (Beirut: Dar al Fikr, 1984), 507.

⁴¹ Bisri Musthofa, *Al-Ibriz li Ma'rifah Tafsir Al-Qur'an Al-'Aziz*, 374.

⁴² Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019*, (Jakarta: Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 201.

saksi-saksi tersebut harus benar-benar bisa mempersaksikan apa yang Allah haramkan tanpa adanya kebohongan dengan menjul nama Allah. Karena jika saksi-saksi tersebut berbuat seperti itu maka persaksian-Nya dianggap persaksian dusta dan buatan mereka sendiri, sehingga saksi seperti itu telah menyekutukan Allah dan menandingi-Nya.⁴³

Sama halnya dalam tafsir Al-Ibriz:

*Dawuhe siro Muhammad! Rinio! Tekakna saksi-saksi siro kang padha wani-wani nyekseni yen Allah Swt. ngaramake apa sing padha siro haramake! Umpama saksi-saksi mau temenan padha wani nyekseni, pom-pomo ojo siro benerake (Muhammad), ojo nuruti kekarepane wong-wong kang padha anggorohake ayat-ayat-ingsun (Allah), lan ojo nuruti kekarepane wong-wong kang padha ora percoyo marang akhirat. Yo, iki wong-wong kang padha musyrik.*⁴⁴

Mari datangkan saksi-saksi kalian yang berani bersaksi bahwa Allah Swt.

Menghalalkan ini, padahal kalian mengharamkannya” jika saksi-saksi itu benar-benar berani bersaksi, janganlah kamu benarkan, tetapi jelaskan dengan terang bahwa kesaksian mereka batal. dan kamu Muhammad jangan mengikuti keinginan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah, dan jangan mengikuti keinginan orang-orang yang tidak percaya kepada akhirat, mereka adalah orang-orang musyrik.

15. QS. Al-An`ām (6): 152

وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ ۗ وَأَوْفُوا بِالْعَهْدِ ۗ وَالْعَهْدُ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْكُمْ لَا يُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۚ وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدِلُوا ۚ وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ ۗ وَبِعَهْدِ اللَّهِ أَوْفُوا ۗ ذَٰلِكُمْ وَصَّكُم بِهِ ۗ لَعَلَّكُمْ تَتَذَكَّرُونَ

Hindarilah untuk mendekati atau menggunakan harta milik anak yatim, kecuali jika ada cara yang lebih bermanfaat dan positif untuk mereka, hingga mereka mencapai usia dewasa. Pastikanlah bahwa takaran dan timbangan yang kamu gunakan dilakukan secara adil dan jujur. Kami tidak akan memberikan beban kepada seseorang di luar kemampuan dan kapasitasnya. Ketika berbicara, selalu

⁴³ Ath-Thabari, *Jami'ul Bayan an Ta'wil*, 9: 655.

⁴⁴ Bisri Musthofa, *Al-Ibriz li Ma'rifah Tafsir Al-Qur'an Al-'Aziz*, 392.

usahakan untuk bersikap adil, bahkan jika yang kamu hadapi adalah kerabat dekat. Penuhi semua janji yang telah kamu buat kepada Allah, karena ini merupakan perintah-Nya agar kamu dapat mengambil hikmah dari apa yang Dia ajarkan.”⁴⁵

Dalam ayat ini Allah memerintahkan hambanya untuk berbicara dengan adil. Artinya perintah yang dipercayakan Allah kepada hambanya harus dilakukan dengan benar, tindakan baik dan larangan buruk yang diperintahkan Allah harus diikuti, berbicara dengan seorang sahabat, kerabat, sanak saudara harus benar dan jika dimintai untuk berbicara adil harus ditepati sekalipun hal itu mengenai kerabat dan mengancam keselamatan.⁴⁶

Dalam tafsir Al-Ibriz dijelaskan bahwa:

*Lan siro kabeh ojo parek-parek bondo anak yatim, kecuali kelawan tindakan kang luwih bagus, sakira dadi patuté bondo yatim mau. Hongo yatim mau wis baligh lan rasyid. (Yen wis baligh lan rasyid, bandané yatim mau kudu diserahake). Lan siro kabeh kudu nyempurnakake taker lan timbang kanti adil, (ora nyudo). Allah Swt. ora merdi-merdi uwong kejaba sak kuwasané (dadi umpama keluputan naker utawa nimbang, serono ora niat nyudo taker utawa nimbang, ora dadi opo). Menawa siro kabeh guneman, kudu sing bener. Lamongan ngukumi, yo kudu kang adil, sanajan sing di menangké utawa di kalahaké, iku ana hubungan sanak. Lan janjiané iro karo Allah Swt., tuhané (kaya mapah-mapah lan nadak-nadak). Dawuh-dawuh ngarep mau diwasiatake dening Allah Swt. marang siro kabeh supaya siro kabeh padha nampa pitutur.*⁴⁷

Dan kalian semua jangan mendekati harta anak yatim kecuali dengan cara lebih baik untuk memperbaiki harta anak yatim tersebut, hingga anak yatim tersebut mencapai usia baligh dan matang (jika sudah baling dan matang, hartanya harus diserahkan). Dan kalian semua harus menyempurnakan takaran dan timbangan dengan adil (tidak mengurangi). Allah Swt. tidak membebani seseorang kecuali dengan kemampuannya (jadi jika ada kesalahan dalam menakar atau menimbang yang tidak disengaja, tidak menjadi masalah). Jika kalian berbicara, harus dengan

⁴⁵ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019*, (Jakarta: Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 202.

⁴⁶ Ath-Thabari, *Jami'ul Bayan an Ta'wil*, 9: 666

⁴⁷ Bisri Musthofa, *Al-Ibriz li Ma'rifah Tafsir Al-Qur'an Al-'Aziz*, 393-394.

benar dan jika mengadili harus dengan adil meskipun yang diuntungkan atau dirugikan adalah kerabat. Dan perjanjian kalian dengan Allah Swt. tunaikanlah (seperti melaksanakan perintah dan janji). Semua perintah tersebut diwasiatkan oleh Allah Swt. kepada kalian agar kalian menerima nasihat.

“Dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim.” Harta anak yatim bersifat umum namun keumumannya ini dipersempit oleh *Istisna'* (pengecualian) lafadz ^{أَلَّا}.⁴⁸

16. QS. Al-A`rāf (7): 159

وَمِنْ قَوْمِ مُوسَىٰ أُمَّةٍ يَّهْدُونَ بِالْحَقِّ وَبِهِ يَعْدِلُونَ

Beberapa pengikut Nabi Musa memberikan arahan kepada masyarakat yang didasarkan pada kebenaran, dan dengan panduan tersebut, mereka menjalankan keadilan secara konsisten.⁴⁹

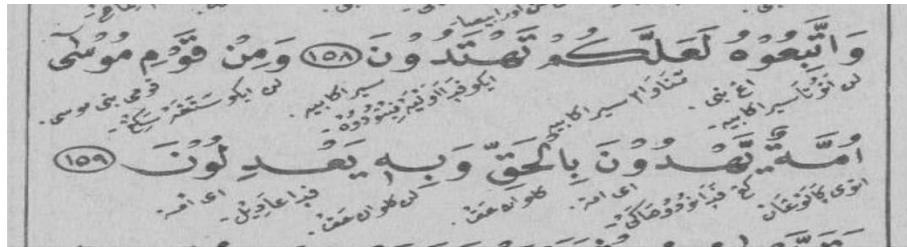
Buya Hamka dalam tafsirnya menjelaskan bahwasanya ayat ini merupakan pujian Allah karena sebelum Nabi Muhammad saw. diutus artinya masih dalam utusan Nabi Musa, Sebagian dari mereka memiliki harapan akan kebenaran dan berusaha bersikap adil berdasarkan hal tersebut. Meskipun setelah Nabi Muhammad saw. diutus, ada sebagian kaum Yahudi yang dikenal menolak kebenaran dan tidak mendukung keadilan, namun di antara mereka masih terdapat kelompok yang bersikap adil dan menerima kebenaran. Oleh karena itu, ayat ini memberikan banyak petunjuk kepada umat Nabi Muhammad saw. untuk menghargai kebenaran orang lain meskipun ada sifat tidak suka terhadap orang tersebut.⁵⁰ Kata ^{يَعْدِلُونَ} dalam ayat ini berarti “berlaku benar.” Artinya perlakuan

⁴⁸ Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, 158.

⁴⁹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019*, (Jakarta: Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 233.

⁵⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, vol. III (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1989), 2575

benar salah satu kaum Nabi Musa yang dikenal lebih banyak menentang akan kebenaran. Sama hal-nya dalam tafsir Al Ibriz dijelaskan:



*Setengah saka kowe Nabi Musa iku ana bolongan kang kerso nuduhake menungso kanthi pitunjuk hak, lan kerso ngukum kanthi adil.*⁵¹

Sebagian dari umat Nabi Musa ada yang ingin menunjukkan manusia dengan petunjuk yang benar, dan ingin mengadili dengan adil.

Ayat ini berhubungan dengan surah Asy-Syu'ara, keduanya termasuk *istitbrad* dan *takhallush*. Pada ayat ini disebutkan kisah Nabi Musa dan pada surah Asy-Syu'ara kembali menyebutkan kisah umat-umat terdahulu dan para Nabi.⁵²

Ayat ini termasuk ayat 'Amm namun ditakhsis (takhsisnya berdampingan).⁵³ Pada ayat ini terdapat kalimat قَوْمِ مُوسَى yang berarti kaum Nabi Musa yang menunjukkan keumuman ayat ini namun ditakhsis oleh kata selanjutnya yaitu أُمَّة yang menunjukkan bahwasanya hanya satu umat dari golongan Nabi Musa yang memberi petunjuk dan melakukan kebajikan serta berlaku adil, sehingga satu umat inilah yang menjadi kekhususan ayat ini.

17. QS. Al-A'raf (7): 181

□ وَمِمَّنْ خَلَقْنَا أُمَّةً يَهْدُونَ بِالْحَقِّ وَبِهِ يَعْدِلُونَ

⁵¹ Bisri Musthofa, *Al-Ibriz li Ma'rifah Tafsir Al-Qur'an Al-'Aziz*, 468..

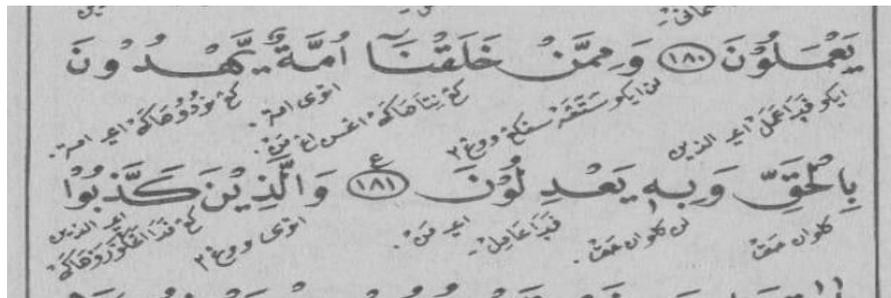
⁵² Imam Jalaluddin As-Suyuthi, *Al-Itqan fi 'Ulūmil Qur'an: Ulumul Qur'an II*, (Surakarta: Indiva Pustaka, 2009), 629-630.

⁵³ Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 160.

Di antara makhluk yang diciptakan oleh Tuhan, terdapat sekelompok manusia yang menunjukkan jalan dengan berlandaskan kebenaran dan, dengan pedoman tersebut, mereka berperilaku adil.⁵⁴

Dalam ayat ini terdapat kata **يَعْدِلُونَ** yang berarti “mereka yang berlaku adil.”

Dalam tafsir Al-Ibriz dijelaskan bahwa:



*Sawijining saka makhluké Allah Swt. iku ana umat sing nuduhake kanthi hak, lan ya nanging sababé hak sarasan umat iku padha jejek. Ya iku umat Muhammad Saw.*⁵⁵

Diantara dari makhluk Allah Swt. itu ada umat yang menunjukkan dengan hak dan iya hanya sebab hak, segenap umat itu sama-sama lurus. Iya itu umat Muhammad saw.

18. QS. An- Nahl (16): 76

وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا رَجُلَيْنِ أَحَدُهُمَا أَبْكَمٌ لَا يَقْدِرُ عَلَى شَيْءٍ وَهُوَ كَلٌّ عَلَى مَوْلَاهُ أَيْنَمَا
يُوجِّهُهُ لَا يَأْتِ بِخَيْرٍ ۗ كُلٌّ يَسْتَوِي هُوَ وَمَنْ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَهُوَ عَلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ □

Allah memberikan gambaran tentang dua pria. Yang satu tidak dapat berbicara dan tidak mampu melakukan apa pun, sehingga menjadi beban bagi orang yang mengurusnya. Di mana pun orang yang mengurusnya memintanya untuk pergi, dia tidak dapat membawa manfaat sama sekali. Apakah orang yang tidak berdaya itu setara dengan orang yang mendorong untuk berbuat baik dan berjalan di jalur yang benar?⁵⁶

Penurunan ayat ini terkait erat dengan ayat sebelumnya yang menjelaskan tentang Hisyam bin Amr. Dia dikenal karena mengeluarkan harta bendanya baik

⁵⁴ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019*, (Jakarta: Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 238

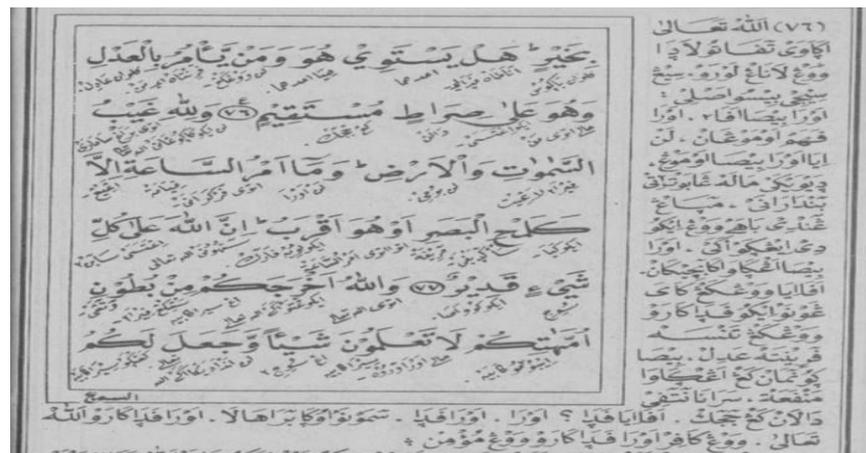
⁵⁵ Bisri Musthofa, *Al-Ibriz li Ma'rifah Tafsir Al-Qur'an Al-'Aziz*, 479.

⁵⁶ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019*, (Jakarta: Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 384.

secara terang-terangan maupun secara diam-diam. Di dalam ayat ini juga disebutkan Maulaya Abu al-Jauza. Setelahnya, ada ayat yang mengilustrasikan dua laki-laki yang bisu; mereka tidak melakukan tindakan apapun dan hanya menjadi beban bagi orang yang menanggung mereka. Dalam hal ini, sosok bisu yang dimaksud merujuk pada Usaid bin Abi al-Aish, sedangkan yang mengajak untuk berbuat adil dan berada di jalan yang benar adalah Utsman bin Affan.⁵⁷

Dalam ayat ini terdapat lafadz بِالْعَدْلِ yang berarti “berbuat adil.” Berbuat adil dalam ayat ini bermakna ucapan yang benar dan perbuatan yang tepat. Ayat ini menggambarkan tentang berhala dan Allah yang Maha hak. Berhala yang bisu tidak memiliki kemampuan untuk berbicara atau menyampaikan hal-hal yang baik. Ia juga tidak dapat melakukan tindakan apapun dan tidak memiliki keterampilan atau potensi apapun sehingga berhala tidak dapat berbuat dan tidak dapat berbicara. Ibnu Abbas mengumpamakan ayat ini terhadap orang kafir dan orang mukmin dan kalangan orang Qurais dan hamba sahayanya.⁵⁸

Dalam tafsir Al-Ibriz dijelaskan:



⁵⁷ Al-Wahidi-An-Nisaburi, *Asbabun Nuzul: Sebab-Sebab Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur'an*, (Surabaya: Amelia, 2014), 440.

⁵⁸ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, 5: 87.

Allah Ta'ala nggawe tepotulodo wong lanang loro, sing siji bisu asli: ora bisa opo-opo, ora paham omongan, lan ya ora bisa ngomong. Dheweke malah ngabot-ngaboti bendohe, menyang endi wae wong iku digawa, ora bisa nggawa abecik. Apa iya wong sing kaya ngono iku padha karo wong sing tansah perintah adil, bisa guneman sing nggawa manfaat sarta netepi dalam sing jejek? Apa iya padha? Ora padha. Semono uga beroholo, ora padha karo Allah Ta'ala. Wong kafir ora padha karo wong mukmin.⁵⁹

Allah Ta'ala membuat perumpamaan dua orang laki-laki, yang satu bisu sejak lahir: tidak bisa berbuat apa-apa, tidak mengerti pembicaraan, dan juga tidak bisa berbicara. Dia malah memberatkan tuannya, ke mana pun dia dibawa, tidak bisa membawa kebaikan apa pun. Apakah orang seperti itu sama dengan orang yang selalu memerintahkan keadilan, bisa berbicara dengan manfaat, serta mengikuti jalan yang lurus? Apakah mereka sama? Tentu tidak sama. Demikian pula perumpamaan, tidak sama dengan Allah Ta'ala. Orang kafir tidak sama dengan orang mukmin.

19. QS. An-Nahl (16): 90

﴿إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ﴾

Sebenarnya, Allah mendorong umat-Nya untuk berbuat adil, melakukan kebaikan, dan memberikan dukungan kepada sanak saudara. Selain itu, Dia juga melarang tindakan yang jahat, segala bentuk kemunkaran, serta rasa permusuhan. Semua ini merupakan pengajaran dari-Nya agar kita selalu ingat dan menyadari pentingnya menjalankan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan kita.

Ayat ini turun disebabkan oleh kejadian Rasulullah. Suatu ketika, saat Rasulullah SAW duduk di teras rumahnya yang terletak di Mekah, Utsman bin Mazh'un yang kebetulan melintas mendekat dengan ekspresi serius dan bertanya, "Bolehkah aku duduk di sini?" Rasulullah SAW menjawab, "Silakan." Setelah itu, Utsman pun duduk menghadap Rasulullah. Saat mereka berbincang, tiba-tiba perhatian Rasulullah tertuju ke langit, lalu kembali menatap ke bawah, dan hal ini

⁵⁹ Bisri Musthofa, *Al-Ibriz li Ma'rifah Tafsir Al-Qur'an Al-'Aziz*, 809.

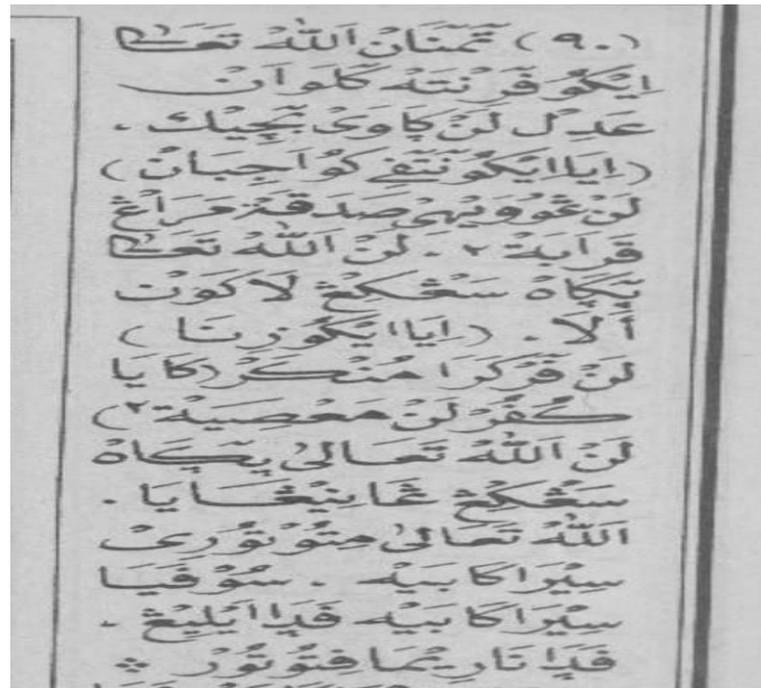
terjadi dua kali. Merasa penasaran, Utsman bertanya tentang apa yang terjadi, dan Rasulullah menjelaskan bahwa dia baru saja dikunjungi oleh utusan Allah, yaitu Malaikat Jibril, sementara mereka sedang bercakap-cakap. Utsman kemudian bertanya, "Utusan Allah?" Rasulullah mengonfirmasi, "Ya." Utsman melanjutkan, "Apa yang disampaikan kepadamu?" Rasulullah menjawab bahwa Malaikat Jibril membawakan wahyu yang berbunyi, "Sesungguhnya Allah memerintahkan kamu untuk berlaku adil, berbuat baik, dan memberikan kepada kerabat. Allah juga melarang perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberikan pelajaran agar kamu dapat mengambil hikmah dari hal ini" (QS. An-Nahl: 90). Mendengar ini, Utsman bin Mazh'un merasakan suatu momen yang penting dalam hidupnya, dan saat itu juga imannya tumbuh semakin kuat di dalam hatinya, serta ia mulai mencintai Rasulullah SAW.⁶⁰

Lafadz *يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ* berarti menyuruh berbuat adil. Allah Swt. Allah memerintahkan hamba-Nya untuk berperilaku adil, yaitu dengan menjaga sikap yang seimbang dan tidak berat sebelah. Selain itu, Allah juga memerintahkan untuk melakukan kebaikan. Sufyan Ibnu Uyaynah mengartikan keadilan dalam konteks ayat ini sebagai sikap yang seimbang antara aspek lahiriah dan batiniah, yang harus diterapkan oleh setiap individu saat menjalankan amal perbuatan semata-mata karena Allah Swt.⁶¹

Menurut Bisri Musthofa:

⁶⁰ An-Nisaburi, *Asbabun Nuzul*, 441.

⁶¹ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, 5: 96-97.



Temenan, Allah Ta'ala iku mréntah kanthi adil lan nggawe becik (ya iku netepi kewajiban) lan nguwèhi sodakoh marang qorbāh-qorbāh. Lan Allah Ta'ala nyegah saka lakon olo (ya iku zinā) lan perkara mungkar (kayata kufur lan maksiat-maksiat), lan Allah Ta'ala nyegah saka nganingoyo. Allah Swt. mituturi sampeyan kabeh, supaya sampeyan kabeh padha eling, padha nampa pitutur.⁶²

Ayat ini menjelaskan tentang Sesungguhnya Allah Ta'ala memerintahkan untuk berlaku adil dan berbuat baik (yakni menunaikan kewajiban) serta memberikan sedekah kepada kerabat-kerabat. Dan Allah Ta'ala melarang perbuatan keji (yakni zina) dan perbuatan mungkar (seperti kekufuran dan kemaksiatan) serta melarang perbuatan aniaya. Allah Ta'ala memberikan pelajaran kepada kalian semua agar kalian semua mengingat dan menerima pelajaran.

20. QS. An-Naml (27): 60

أَمَّنْ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَأَنْزَلَ لَكُمْ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَنْبَتْنَا بِهِ ۖ حَدَائِقَ ذَاتَ
بَهْجَةٍ مَا كَانَ لَكُمْ أَنْ تُنْبِتُوا شَجَرَهَا ۗ إِنَّ اللَّهَ بِكُمْ لَعَلِيمٌ ۝

Apakah entitas yang kamu sekutukan memiliki keunggulan dibandingkan Sang Pencipta yang telah merancang langit dan bumi? Dialah yang menurunkan hujan dari langit untuk kebutuhanmu, dan dari air itu, Dia memunculkan taman-taman

⁶² Bisri Musthofa, *Al-Ibriz li Ma'rifah Tafsir Al-Qur'an Al-'Aziz*, 815.

yang elok, yang pemandangannya indah. Adakah di antara kamu yang mampu menumbuhkan pepohonan seperti itu tanpa bantuan-Nya? Apakah ada tuhan lain yang bekerja sama dengan Allah dalam menciptakan semua ini? Faktanya, mereka yang berpaling dari kebenaran adalah orang-orang yang tersesat dan jauh dari jalan yang lurus.⁶³

Kata *يَعْدِلُونَ* dalam ayat ini berarti “menyimpang dari kebenaran.” Buya Hamka dalam tafsirnya menjelaskan bahwa diantara mereka yang termasuk menyimpang akan kebenaran adalah Orang-orang yang menolak keesaan Allah, mereka yang meyakini adanya entitas lain yang setara dengan-Nya. Mereka adalah individu yang tidak jujur, mengingkari hati nurani mereka sendiri. Bahkan, mereka adalah kelompok yang berpaling, yakni mereka yang menyimpang dari kebenaran dan menyimpang dari jalan yang logis dan lurus sesuai dengan akal sehat, sehingga dari kalangan mereka tersebut tersesat dalam perjalanan.⁶⁴

Dalam tafsir Al-Ibriz dijelaskan:

Balik, Kang luwih bagus iku ya Allah Ta'ala. Dzat kang nitahake langit-langit lan bumi, lan ya, Allah Ta'ala uga ngutusake banyu saka langit kanggo sirah, banjur nguripake kebun-kebun kang katon apik. Ora ana kekuasaan sing tumerap kanggo nyulakake wit-witane kebun iku. Apa ana Pangeran sing bisa ngalahake kekuasaan Allah Ta'ala? (Ora ana, Allah Ta'ala iku siji, ora ana sing nyekutoni lan ora ana sing nulungi-Nya.) Balik wong-wong musyrik iku, padha karo golongan sing lagi nyelweng.⁶⁵

Bukankah yang lebih baik itu (Allah Ta'ala) Dzat yang menciptakan langit dan bumi dan yang menurunkan untukmu air dari langit, kemudian dengan air itu Dia (Allah) menumbuhkan kebun-kebun yang indah? Tidak ada kekuasaan bagimu untuk menumbuhkan pohon-pohon di kebun-kebun itu. Adakah Tuhan yang berkuasa bersama Allah Ta'ala? (Tidak ada. Allah Ta'ala tidak ada yang menyekutui

⁶³ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019*, (Jakarta: Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 549-550.

⁶⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 5250.

⁶⁵ Bisri Musthofa, *Al-Ibriz li Ma'rifah Tafsir Al-Qur'an Al-'Aziz*, 1279.

dan tidak ada yang menolong-Nya). Tetapi orang-orang musyrik itu adalah golongan yang menyimpang.

Lafadz *أَمَّنْ* termasuk salah satu *Isim Istifham* yang merupakan *sighat* dari keumuman suatu lafadz.⁶⁶

21. QS. Asy-Syūrā (42): 15

فَلِدُّكَ فَادِعُ وَاسْتَقِمَّ كَمَا أَمَرْتُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ وَقُلْ أَمَنْتُ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنْ كِتَابٍ
وَأَمَرْتُ لِأَعْدِلَ بَيْنَكُمْ ۗ اللَّهُ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ ۗ لَنَا أَعْمَالُنَا وَلَكُمْ أَعْمَالُكُمْ ۗ لَا حُجَّةَ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ ۗ
اللَّهُ يَجْمَعُ بَيْنَنَا وَإِلَيْهِ الْمَصِيرُ ۗ

Karena itu, ajaklah mereka untuk percaya dan beriman, serta tetaplah teguh dalam keyakinan dan menjalankan dakwah sesuai dengan perintah yang telah diberikan kepada Nabi Muhammad. Janganlah terpengaruh atau mengikuti hasrat dan keinginan mereka yang dapat menyesatkan. Sampaikanlah dengan tegas bahwa aku meyakini kitab-kitab yang diturunkan oleh Allah dan aku diperintahkan untuk bersikap adil di antara kita. Allah adalah Tuhan kita semua, baik bagi kami maupun bagi kamu. Setiap orang bertanggung jawab atas tindakan dan perbuatannya masing-masing. Tidak perlu ada perselisihan atau konflik di antara kita, karena Allah akan menghimpun kita semua dan kepada-Nya kita akan kembali.”⁶⁷

Dalam Tafsir Al-Ibriz dijelaskan bahwa:

*Mula, amarga perpecahan iku, Muhammad ngajak-ngajak wong kabeh marang persatuan, netepi agama tauhid, lan sampeyan kudu ngetutake agama tauhid iki miturut apa kang wis diprentahake dening Allah Ta'ala. Lan sampeyan aja ngetutake kekarepan wong-wong kafir. Sampeyan kudu eling! Allah Ta'ala ngandika supaya sampeyan ngimani kabeh kitab-kitab kang diturunake dening Allah Ta'ala (ora mung setengah-setengah), lan Allah Ta'ala uga maringake perintah supaya adil nalika ngukum antarane sampeyan kabeh. Allah Ta'ala iku Pangeran sampeyan lan Pangeran kabeh, kanggo sampeyan kabeh amal-amal sampeyan kabeh, lan kanggo Allah amal-amal Allah Ta'ala. Ora ana sekat-sekat (lan ora perlu sekat-sekat, amarga perkara kang hak wis cetha). Allah Ta'ala bakal ngumpulake kita kabeh ing dina kiamat, lan mung marang Allah panggonan bali iku.*⁶⁸

⁶⁶ Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, 158.

⁶⁷ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019*, (Jakarta: Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 705.

⁶⁸ Bisri Musthofa, *Al-Ibriz li Ma'rifah Tafsir Al-Qur'an Al-'Aziz*, 1742-1743.

Mereka (Yahudi dan Nasrani) ingin membuat perpecahan di antara kamu, wahai Muhammad. Ajaklah semua manusia kepada persatuan dengan menegakkan agama tauhid dan konsistenlah menegakkannya sesuai dengan apa yang Aku perintahkan. Janganlah kamu mengikuti keinginan orang-orang kafir, dan katakanlah, "Aku beriman kepada semua kitab-kitab yang diturunkan oleh Allah Ta'ala (tidak hanya sebagian saja). Dan aku diperintahkan untuk berlaku adil dalam menghukumi di antara kalian. Allah Ta'ala adalah Tuhanku dan juga Tuhan kalian. Bagiku amalku dan bagi kalian amal kalian. Tidak ada perselisihan (dan tidak perlu berselisih karena perkara yang hak sudah jelas). Allah Ta'ala akan mengumpulkan kita semua di hari kiamat, dan hanya kepada-Nya tempat kembali."

Ditambah dalam sebuah istilah Muhimmah bahwasanya:

Wong Yahudi ora percoyo marang Injil lan Al-Qur'an, wong Nasrani ora percoyo marang Taurat lan uga ora percoyo marang Al-Qur'an. Umat Islam percoyo marang kabeh kitab-kitab kang diturunake dening Allah Ta'ala, dadi ora setengah-setengah kaya Yahudi utawa Nasrani. Ana wong Yahudi lan Nasrani takon: "Yen umat Islam uga percoyo marang Taurat, Injil, apa ora padha nggunakake Taurat lan Injil kaya umat Islam nggunakake Al-Qur'an?" Yen ana pitakon kaya ngene, jawabané kaya iki: Umat Islam ora diprentahake kanggo nggunakake Taurat utawa Injil, nanging mung diprentahake supaya iman marang kebenaran kitab-kitab sing diturunake dening Allah Ta'ala. Al-Qur'an wis luwih lengkap tinimbang kitab-kitab liya, amarga Al-Qur'an wis ditafsirake lan diterangake dening Nabi Muhammad SAW. Taurat lan Injil sing saiki beredar wis owah-owahan. Kitab-kitab sakdurunge Al-Qur'an kabeh wis mansuh lan diganteni dening Al-Qur'an. Yen wong Yahudi utawa Nasrani takon: "Apa bisa percoyo tanpa nyelidiki isiné utawa tanpa nggunakake hukum-hukume?" Jawabane: Kita percoyo tanpa ngerti, tanpa nyelidiki, amarga kita percoyo marang Al-Qur'an sing prentahake supaya kita percoyo marang kitab-kitab sing diturunake sakdurunge Al-Qur'an. Kita percoyo, amarga Al-Qur'an wis nerangake kebenaran kasebut. Kita uga percoyo yen biyen ana hukum-hukum sing berlaku ing Indonesia, kang hukum-hukum mau kasebut ana ing buku wet londo. Nanging saiki, kita ora perlu nggunakake hukum-hukum mau, amarga saiki pemerintahan wis ora ana ing tangan penjajah londo, lan aturan-aturan uga wis ora ana hubungane maneh karo hukum-hukum penjajah.⁶⁹

⁶⁹ Bisri Musthofa, *Al-Ibriz li Ma'rifah Tafsir Al-Qur'an Al-'Aziz*, 1742-1743.

Orang Yahudi tidak percaya Injil dan Al-Qur'an, orang Nasrani tidak percaya Taurat dan juga tidak percaya Al-Qur'an. Umat Islam percaya kepada semua kitab-kitab yang diturunkan oleh Allah Ta'ala, jadi tidak setengah-setengah seperti Yahudi dan Nasrani. Ada orang Yahudi dan Nasrani bertanya: Jika umat Islam juga percaya kepada Taurat dan Injil, mengapa mereka tidak menggunakan Taurat dan Injil seperti umat Islam menggunakan Al-Qur'an? Jika ada pertanyaan seperti itu, jawabnya: Ya, karena (1) umat Islam tidak diperintah untuk menggunakan Taurat dan Injil, melainkan hanya diperintah untuk beriman kepada kebenaran kitab-kitab yang diturunkan oleh Allah Ta'ala (2) Al-Qur'an lebih lengkap daripada kitab-kitab lainnya, karena Al-Qur'an telah ditafsirkan dan dijelaskan oleh Nabi Muhammad saw (3) apa yang disebut Taurat dan Injil yang sekarang beredar telah mengalami perubahan (4) kitab-kitab sebelum Al-Qur'an semuanya telah mansukh (dibatalkan) dengan adanya Al-Qur'an. Jika Yahudi dan Nasrani bertanya: Apakah bisa percaya tanpa menyelidiki isinya atau tanpa menggunakan hukumnya? Jawabnya: Kita percaya tanpa tahu, tanpa menyelidiki, karena kita percaya kepada Al-Qur'an yang memerintahkan kita untuk percaya kepada kitab-kitab sebelumnya. Kita percaya. Kita percaya bahwa dulu ada hukum yang berlaku di Indonesia ini, yang hukum-hukum itu tercatat dalam buku Belanda, tetapi kita tidak harus menggunakannya, karena sekarang pemerintahnya sudah bukan pemerintah Belanda dan aturannya juga bukan aturan Belanda.

22. QS. Al-Hujurāt (49): 9

وَأَنْ طَائِفَتَيْنِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ فَاصْلِحُوا بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَى
فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّى تَفِيءَ إِلَى أَمْرِ اللَّهِ فَإِنْ فَاءَتْ فَاصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ
وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

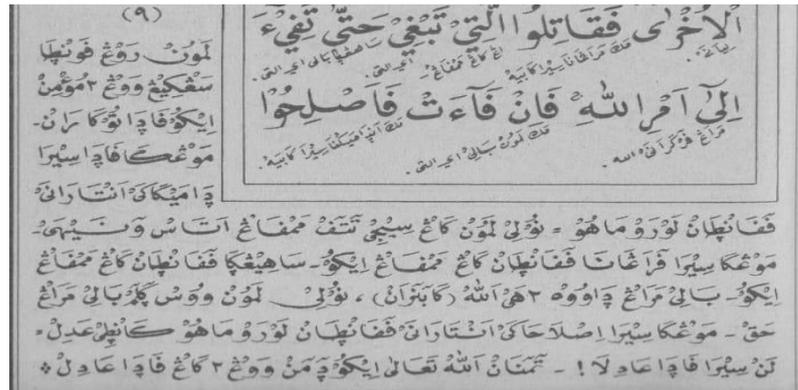
Jika ada dua golongan orang-orang mukmin bertikai, damaikanlah keduanya. Jika salah satu dari keduanya berbuat aniaya terhadap (golongan) yang lain, perangilah (golongan) yang berbuat aniaya itu, sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah. Jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), damaikanlah keduanya dengan adil. Bersikaplah adil! Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bersikap adil.⁷⁰

Sebab turunnya ayat ini adalah diriwayatkan bahwa Muhammad bin Ahmad bin Ja'far memberitahu kami ia berkata, Muhammad bin Ahmad bin Sinan al-Muqri memberitahu kami dan berkata, Ahmad bin Ali al-Maushuli memberitahu kamidan berkata, Ishaq bin Abi Israil memberitahu kami dan berkata, Mu'tamir bin Sulaiman memberitahu kami dan berkata, aku pernah berkata: "wahai Nabi Allah, kalau saja engkau datang pada Abdullah bin Ubay" lalu Nabi saw. pergi padanya dengan naikhimar dan pergi pula orang-orang Islam dengan berjalan kaki. Ketika Nabi saw. datang padanya, Abdullah bin Ubay berkata "menjauhlah dariku, demi Allah bau himarmu benar-benar mengganggu." Seorang laki-laki Anshor berkata "demi Allah, sungguh himar Rasulullah lebih harum baunya dari bau kamu." Seseorang dari golongan Abdullah bin Ubai berkata "membela pimpinannya" yaitu Abdullah bin Ubay marah. Para pendukung masing-masing saling marah sehingga terjadi baku hantam dan perkelahian, saling pukul dengan apa yang ada di tangan seperti dengan sandal. Terkait dengan kejadian mereka itu, turunlah ayat tersebut.⁷¹

Ayat ini dijelaskan dalam Tafsir Al-Ibriz:

⁷⁰ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019*, (Jakarta: Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 754.

⁷¹ As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul*, 496-497.



Lamun rong golongan saka wong mukmin padha tukaran, mongko kowe kabeh damaiake antarane pepantan loro mau. Nuli lamun salah sijiné tetep mepeng (ngotot) ing kesalahane, mongko perangono golongan kang mepeng iku, nganti golongan kang mepeng mau bali marang dawuh-dawuhe Allah (kebenaran). Nuli lamun wis gelem bali marang hak, mongko kowe kabeh islahake antarane pepantan loro mau kanthi adil lan kowe kabeh padha adil! Temenan Allah Ta'ala iku demen marang wong-wong kang padha adil.⁷²

Allah memrintahkan hambanya untuk mendamaikan persengketaan secara adil dan menmerinthakan berbuat adil. Artinya, apabila terdapat dua pihak yang terjadi permasalahan, pihak pertama mengalami kerugian karena disebabkan pihak kedua, maka Allah memerintahkan untuk memberikan keputusan yang adil dan bijaksana karena Allah menyukai orang-orang yang berbuat adil. Orang yang berbuat adil akan menerima balasan berupa pahala dari Allah dan ditempatkan ditempat pilihan Allah.

“maka perangilah kelompok yang membangkang.” Ayat ini menghususkan keumuman sabda Rasulullah saw., “jikaada dua orang muslim bertemu saling menghunus pedang, maka yang membunuh dan yang terbunuh ada di neraka.”⁷³

23. QS. At-Ṭalāq (65): 2

⁷² Bisri Musthofa, *Al-Ibriz li Ma'rifah Tafsir Al-Qur'an Al-'Aziz*, 1887.

⁷³ Jalaluddin As-Suyuthi, *Al-Itqān fī 'Ulūmil Qur'ān: Ulumul Qur'an II*, 157.

فَإِذَا بَلَغَ آجُلَهُنَّ فَأَمْسِكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ أَوْ فَارِقُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ وَأَشْهِدُوا ذَوِي عَدْلٍ
مِّنكُمْ وَأَقِيمُوا الشَّهَادَةَ لِلَّهِ ذَلِكُمْ يُوعَظُ بِهِ ۚ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۖ وَهُوَ
يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا ۗ

Apabila mereka telah mendekati akhir idahnya, rujuklah dengan mereka secara baik atau lepaskanlah mereka secara baik dan persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil dari kamu dan hendaklah kamu tegakkan kesaksian itu karena Allah. Yang demikian itu dinasihatkan kepada orang-orang di antara kamu yang beriman kepada Allah dan hari akhir. Siapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan membukakan jalan keluar baginya.⁷⁴

Ayat ini turun mengenai Auf bin Malik al-Asyja'I, yaitu bahwa orang-orang musyrik menahan putera Auf lalu ia datang kepada Rasulullah saw. mengadukan akan kefakirannya. Auf berkata “sesungguhnya musuh menahan puteraku, sedangkan ibunya selalu meratapinya, apa yang engkau perintahkan kepadaku?” beliau menjawab “takwalah kepada Allah dan bersabarlah, aku perintahkan kepadamu juga isterimu supaya memperbanyak membaca kalimat *lā haula walā quwwata illā billāh*. Lalu ia kembali pulang ke rumah dan berkata pada istrinya “sesungguhnya Rasulullah saw. menyuruhku dan juga kamu agar memperbanyak membaca *lā haula walā quwwata illā billāh*” dan istrinya berkata “sebaik baik apa yang diperintahkan Rasulullah saw. kepada kita.” Maka keduanya membacanyadan mengamalkannya. Si musuh menjadi lalai terhadap anaknya, bahkan si anak itu kembali pulang dengan menggiring kambing-kambing mereka pada ayahnya sebanyak empat ribu kambing. Lalu turun ayat “barang siapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan membukakan jalan keluar baginya.”⁷⁵

Ayat ini berhubungan dengan QS. Al-Maidah: 106

⁷⁴ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019*, (Jakarta: Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 823.

⁷⁵ An-Nisaburi, *Asbabun Nuzul*, 683.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا شَهَادَةُ بَيْنِكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ حِينَ الْوَصِيَّةِ اثْنَانِ ذَوَا عَدْلٍ مِّنكُمْ أَوْ آخَرَانِ مِنْ غَيْرِكُمْ إِنْ أَنْتُمْ ضَرَبْتُمْ فِي الْأَرْضِ فَأَصَابَتْكُمْ مُصِيبَةُ الْمَوْتِ تَحْبِسُونَهُمَا مِنْ بَعْدِ الصَّلَاةِ فَيُقْسِمُنِ بِاللَّهِ إِنْ ارْتَبْتُمْ لَا نَشْتَرِي بِهِ ثَمَنًا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ وَلَا نَكْتُمُ شَهَادَةَ اللَّهِ إِنَّا إِذَا لَمِنَ الْأَثِمِينَ

Hai orang-orang yang beriman, apabila salah seorang kaum menghadapi kematian, sedang dia akan berwasiat maka hendaklah (wasiat itu) disaksikan oleh dua orang yang adil di antara kami.⁷⁶

Syarat adil pada ayat ini di *muthlak*-kan pada persaksian jual beli, dibuktikan dengan firman Allah Swt. yang lainnya yaitu pada QS. Al-Baqarah: 182, “*dan persaksikanlah ketika kalian jualbeli*” dan QS. An-Nisa’: 6, “*kemudian apabila kamu menyerahkan harta kepada mereka, hendaklah kamu adakan saksi-saksi (tentang penyerahan itu) bagi mereka.*” Kedua ayat ini merupakan ayat persaksian sedangkan adil merupakan syarat pada semua persaksian itu. Terkait *nasikh wal mansukh*, ayat ini *nasikh* terhadap ayat QS. Al-Maidah: 49, *أَوْ آخَرَانِ مِنْ غَيْرِكُمْ*, “*atau dua orang yang berlainan agama dengan kamu.*”⁷⁷

24. QS. Al-Infithār (82): 7

الَّذِي خَلَقَكَ فَسَوَّبَكَ فَعَدَّلَكَ

Dia yang telah membentukmu, kemudian menyempurnakan proses penciptaanmu, dan mengatur proporsi tubuhmu sehingga terlihat seimbang?⁷⁸

Lafadz *عَدَلَ* dalam ayat ini berarti “seimbang.” Maksud dari seimbang dalam ayat ini dijelaskan oleh Ibnu Katsir bahwasanya Allah telah menciptakan, menyempurnakan dan menyempurnakan tubuh hambanya dengan seimbang, Ini berarti bahwa Allah telah menciptakan makhluk-Nya dengan kesempurnaan. Setiap

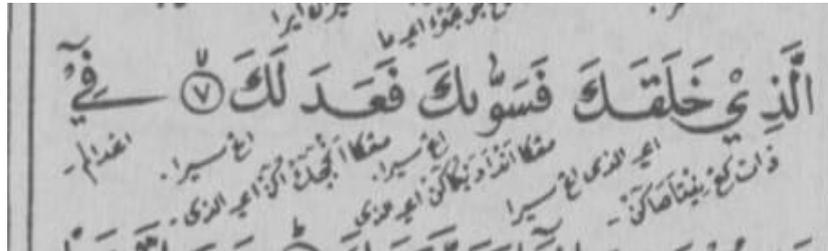
⁷⁶ Jalaluddin As-Suyuthi, *Al-Itqān fī ‘Ulūmil Qur’ān: Ulumul Qur’an II*, 225-226.

⁷⁷ *Ibid.*, 187.

⁷⁸ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019*, (Jakarta: Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2019), 880.

manusia mampu berdiri dengan tegak, memiliki proporsi tinggi yang harmonis, serta memiliki bentuk tubuh yang ideal dan teratur.⁷⁹

Sedangkan dalam Tafsir Al-Ibriz dijelaskan:



Iyo, Pangeran Allah Ta'ala iku kang notohake kowe ana ing alam donya. Katitahaken sempurno, jejer-jejeré sak to pantesané anggotané. Kowe katitahake miturut rupa kang dikersakake déning Pangeran: ana kang katitahake dadi lanang, ana kang wadon, ana kang dhuwur lan ana kang cendhèk (kang kabeh mau ngandhut hikmah-hikmah kang agung). Semono lumuhé Allah Ta'ala marang manungsa, nanging manungsa malah kabujuk kanggo nglakoni maksiat amarga saka lumuhé Allah Ta'ala.⁸⁰

Allah Ta'ala yang menciptakanmu di dunia ini. Diciptakan dengan sempurna, dengan anggota tubuh yang seimbang dan cocok. Kamu diciptakan sesuai dengan rupa yang dikehendaki oleh Tuhan: ada yang diciptakan menjadi laki-laki, ada yang perempuan, ada yang tinggi dan ada yang pendek (semua itu mengandung hikmah-hikmah yang agung). Demikianlah kemurahan Allah Ta'ala kepada manusia, tetapi manusia malah terpedaya dan melakukan maksiat karena kemurahan Allah Ta'ala.

Lafadz **الَّذِي خَلَقَكَ** menunjukkan umum namun ayat ini *ma'thuf* pada ayat sebelumnya pada lafadz **رَبُّكَ** yang menunjukkan khusus.⁸¹

Dari penjelasan yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya bahwa Tafsir Al-Ibriz merupakan terjemah Al-Qur'an yang penafsirannya juga tidak jauh

⁷⁹ 158Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, 8: 416

⁸⁰ Bisri Musthofa, *Al-Ibriz li Ma'rifah Tafsir Al-Qur'an Al-'Aziz*, 2214.

⁸¹ Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, 158.

dari terjemah itu sendiri. Akan tetapi, pada bagian ayat yang sekiranya sulit dipahami, Bisri Musthofa memberikan keterangan tambahan dalam tafsirannya.

Setelah penulis komparasikan antara penafsiran dalam Tafsir Al-Ibriz dengan Qur'an Kemenag, hanya ditemukan sedikit perbedaan mengingat Tafsir Al-Ibriz tidak jauh dari terjemah Al-Qur'an itu sendiri. Adapun sisi perbedaannya adalah sebagai berikut:

- a. Tafsir Al-Ibriz lebih menjelaskan maksud dari ayat tersebut (*to the point*).
- b. Tafsir Al-Ibriz memberikan jawaban terhadap ayat-ayat yang mengandung pertanyaan.
- c. Tafsir Al-Ibriz memberikan keterangan yang jelas (pembaca lebih memahami).
- d. Menjelaskan subjek yang dimaksud.
- e. Memberikan keterangan tambahan dengan menggunakan istilah kata *muhimmah, tanbih, qissah, dan faidah*.

B. Analisis Term *al-'adl* pada Tafsir Al-Ibriz dalam Teori Semantik Tosihiko Izutsu.

1. Makna Dasar Term *Al-'Adl*

Kata *al-'adl* merupakan bentuk isim mashdar dari kata '*adala-ya'* dilu- '*adlan* dengan akar kata '*ain, dal, dan lam* yang berarti meluruskan, sama, sepadan, seimbang dan menyeimbangkan. Makna dasar dari kata *al-'adl* adalah "seimbang" yang dalam Bahasa Arab dikenal dengan *al-tawāzun*

2. Makna Relasional Term *Al-'Adl*

Untuk memahami makna relasional dari istilah *al-'adl* dalam al-Qur'an, dibutuhkan metode analisis yang meneliti istilah *al-'adl* dalam hubungannya

dengan kata-kata penting lainnya dalam konteks al-Qur'an. Metode analisis yang sesuai adalah analisis sintagmatis dan paradigmatis.

a. Analisis Sintagmatis Term *Al-'Adl*

Dalam Al-Qur'an, ditemukan beberapa hubungan sintagmatis term *al-'adl* dengan kata lain baik sebelum maupun sesudah kata tersebut, diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Hubungan *Al-'Adl* dengan *Imān*

Iman menurut bahasa berarti mempercayakan dan membenarkan, sedangkan menurut istilah iman berarti membenarkan dalam hati mengucapkan dengan lisan dan mengamalkan dengan perbuatan. *Al-'adl* dengan *al-imān* memiliki keterkaitan yang kuat sehingga adil dalam Al-Qur'an sering dikaitkan dengan keimanan atau seseorang yang beriman. Dalam Al-Qur'an, kata *al-imān* yang berkaitan dengan *al-'adl* terdapat dalam QS. Al-Maidah (5): 95 sebagaimana berikut ini:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْتُلُوا الصَّيْدَ وَأَنْتُمْ حُرْمٌ وَمَنْ قَتَلَهُ مِنْكُمْ مُتَعَمَّدًا فَجَزَاءٌ مِّثْلُ مَا قَتَلَ مِنَ النَّعْمِ يَحْكُمُ بِهِ ذَوَا عَدْلٍ مِّنْكُمْ هَدِيًّا بَلِغَ الْكَعْبَةِ أَوْ كَفَّارَةً طَعَامٍ مَّسْكِينٍ أَوْ عَدْلٌ ذَلِكَ صِيَامًا لِيَذُوقَ وَبَالَ أَمْرِهِ عَفَا اللَّهُ عَمَّا سَلَفَ وَمَنْ عَادَ فَيَنْتَقِمِ اللَّهُ مِنْهُ وَاللَّهُ عَزِيزٌ ذُو انتِقَامٍ

Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu membunuh hewan buruan, ketika kamu sedang berhram (haji atau umrah). Siapa di antara kamu membunuhnya dengan sengaja, dendanya (ialah menggantinya) dengan hewan ternak yang sepadan dengan (hewan buruan) yang dibunuhnya menurut putusan dua orang yang adil di antara kamu sebagai hadyu (hewan kurban) yang (dibawa) sampai ke Ka'bah atau (membayar) kafarat dengan memberi makan orang-orang miskin atau berpuasa, seimbang dengan makanan yang dikeluarkan itu, agar dia merasakan akibat buruk dari perbuatannya. Allah telah memaafkan perbuatan yang telah lalu. Siapa kembali mengerjakannya, pasti Allah akan menyiksanya. Allah Maha Perkasa lagi Maha Memiliki (kekuasaan) untuk membalas.⁸²

⁸² Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019*, (Jakarta: Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 165-166.

Pada ayat diatas, lafadz **أَمَّنُوا** yang berarti “beriman” menunjukkan perintah kepada orang-orang yang beriman untuk tidak menyembelih hewan buruan ketika melaksanakan ihram. Apabila terpaksa melakukannya, maka harus membayar denda dengan hewan ternak yang sepadan. Sedangkan lafadz **ذَوَا عَدْلٍ** berarti “dua orang yang adil” dimana pelaksanaan pembayaran denda tersebut harus dilakukan sesuai dengan Keputusan orang yang adil.

2) Hubungan *Al-‘Adl* dengan *Taqwa*

Taqwa dalam bahasa Arab diartikan dengan menjauh atau melindungi diri dari sesuatu yang merugikan dan membahayakan.⁸³ Taqwa juga diartikan takut kepada Allah yang merupakan salah satu bentuk pengabdian manusia kepada Allah Swt. Dalam Al-Qur’an *taqwa* yang berkaitan dengan *al-‘adl* terdapat dalam QS. Al-Maidah (5): 8 sebagaimana berikut ini:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ عَلَىٰ
أَلَّا تَعْدِلُوا ۗ إِعْدِلُوا ۗ هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak (kebenaran) karena Allah (dan) saksi-saksi (yang bertindak) dengan adil. Janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlakulah adil karena (adil) itu lebih dekat pada taqwa. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.⁸⁴

Kata **إِعْدِلُوا** berarti “berlaku adil”, sedangkan **لِلتَّقْوَىٰ** berarti “pada taqwa.”

Ayat diatas memerintahkan orang-orang yang beriman untuk berlaku adil dalam menegakkan kebenaran karena keadilan lebih dekat dengan taqwa. Sifat yang paling dekat dengan taqwa adalah adil dan tidak berlaku zalim.

⁸³ Ivan Fahmi Fadillah, “Analisis Konsep Taqwa dalam Al-Qur’an: Studi terhadap Ayat-Ayat yang Menyebutkan Taqwa,” *Jurnal Mahasiswa Humanis*, 3, no.2, 2023, 110.

⁸⁴ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019*, (Jakarta: Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2019), 146.

3) Hubungan *Al- 'Adl* dengan *Amar*

Secara bahasa, *amar* berasal dari bahasa arab yang berarti suruhan, perintah atau Tindakan. Secara istilah, *amar* merujuk pada tuntutan atau permintaan dari pihak yang lebih tinggi kepada pihak yang lebih rendah. Perintah biasanya digunakan oleh seseorang yang memiliki kedudukan yang lebih tinggi derajatnya.⁸⁵

Dalam Al-Qur'an, *amar* yang berkaitan dengan *al- 'adl* terdapat dalam QS. An-Nahl (16): 90 sebagaimana berikut ini:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَائِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ
وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Sebenarnya, Allah mendorong umat-Nya untuk berbuat adil, melakukan kebaikan, dan memberikan dukungan kepada sanak saudara. Selain itu, Dia juga melarang tindakan yang jahat, segala bentuk kemunkaran, serta rasa permusuhan. Semua ini merupakan pengajaran dari-Nya agar kita selalu ingat dan menyadari pentingnya menjalankan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan kita.

Dalam ayat diatas terdapat kata *ya 'muru* yang berarti “menyuruh” dan juga kata *bil- 'adl* yang berarti “berlaku adil”. Kedua kata dalam ayat tersebut sudah jelas bahwasanya Allah memerintahkan manusia untuk berlaku adil dan berbuat Kebajikan kepada sesamanya dengan memberikan bantuan kepada orang lain dan juga Allah melarang untuk melakukan kemungkarannya yang dapat merugikan orang lain.

4) Hubungan *Al- 'Adl* dengan *Syahadah*

Syahadah berarti saksi yang dalam Kamus Al-Munawir berarti sumoah, bukti dan kesaksian. Saksi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti seseorang yang melihat suatu peristiwa/kejadian dengan sendirinya dan seseorang yang memberikan keterangan terbukti didepan hakim dalam menyelesaikan suatu

⁸⁵ Muh. Dahlan Thalib, “Al-Amr (Perintah dalam Al-Qur'an),” *Al-Ibrah*, X, no.2, 2021, 141.

permasalahan.⁸⁶ Dalam Al-Qur'an *syahadah* yang berkaitan dengan *al-'adl* terdapat dalam QS. At-Ṭalāq (65): 2 sebagaimana berikut ini:

فَإِذَا بَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَأَمْسِكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ أَوْ فَارِقُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ وَأَشْهِدُوا ذَوَيْ عَدْلٍ
مِّنْكُمْ وَأَقِيمُوا الشَّهَادَةَ لِلَّهِ ذَلِكُمْ يُوعَظُ بِهِ ۚ مَنْ كَانَ يُوْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ هُوَ وَمَنْ
يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا ۚ

Apabila mereka telah mendekati akhir idahnya, rujuklah dengan mereka secara baik atau lepaskanlah mereka secara baik dan persaksikanlah dengan *dua orang saksi* yang adil dari kamu dan hendaklah kamu tegakkan kesaksian itu karena Allah. Yang demikian itu dinasihatkan kepada orang-orang di antara kamu yang beriman kepada Allah dan hari akhir. Siapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan membukakan jalan keluar baginya.⁸⁷

Keterkaitan saksi dengan adil begitu erat melihat seseorang yang akan menjadi saksi dituntut untuk berlaku adil atau bersikap adil. Pada ayat tersebut dijelaskan bahwa seseorang yang ingin rujuk setelah masa iddah atau lepas dari pernikahan, Keputusan seseorang tersebut harus dipersaksikan oleh dua orang yang adil.

5) Hubungan *Al-'Adl* dengan *Al-ḥaq*

Al-ḥaq merupakan salah satu asma Allah yang dalam Al-Qur'an berarti kebenaran. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kebenaran berarti kesesuaian, tidak berat sebelah dan dapat dipercaya. Dalam Al-Qur'an *Al-ḥaq* yang berkaitan dengan *al-'adl* terdapat dalam QS. Al-A'raf (7): 159 sebagaimana berikut ini:

وَمِنْ قَوْمِ مُوسَىٰ أُمَّةٍ يَّهْدُونَ بِالْحَقِّ وَبِهِ يَعْدِلُونَ

Beberapa pengikut Nabi Musa memberikan arahan kepada masyarakat yang didasarkan pada kebenaran, dan dengan panduan tersebut, mereka menjalankan keadilan secara konsisten.⁸⁸

⁸⁶ St. Johariyah, "Syahadat Membangun Visi dan Misi Kehidupan," *Jurnal Ilmiah Islamic Resources*, 17, no.2, 2020, 143.

⁸⁷ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019*, (Jakarta: Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 823.

⁸⁸ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019*, (Jakarta: Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 233.

Kata *bil-ḥaqqi* berarti “dengan kebenaran” dan *ya’dilu* berarti mereka yang berlaku adil. Ayat diatas menjelaskan tentang kaum Nabi Musa yang salah satu umatnya ada yang memberikan petunjuk kepada manusia dengan dasar kebenaran dan dengan kebenaran tersebut mereka akan berbuat adil.

b. Analisis Paradigmatik Term Al-‘Adl

Istilah *al-‘adl* yang memiliki makna dasar seimbang juga memiliki antonim atau kata dengan makna yang berlawanan. Sinonim kata *al-‘adl* adalah *al-wasat* yang berarti sikap menengah atau ditengah-tengah dan *al-haq* yang berarti benar atau kebenaran. Sedangkan antonim dari kata *al-‘adl* adalah *al-jaur* yang berarti berat sebelah atau tidak seimbang dan *zulm* yang berarti melanggar hak orang lain.

3. Sinkronik dan Diakronik

Dalam metode analisis semantik historis untuk menemukan makna sinkronik atau diakronik dari sistem kata dalam al-Qur'an, Toshihiko Izutsu mengidentifikasi tiga lapisan semantik yang berkaitan dengan sejarah kosakata al-Qur'an, yaitu periode pra-Qur'ani, periode Qur'ani, dan periode pasca-Qur'ani.⁸⁹

a. Pra Qur'ani

Periode pra-Qur'ani atau masa sebelum turunnya al-Qur'an, merupakan era sebelum Islam datang dan sering disebut sebagai zaman Jahiliyah. Pada tahap atau periode awal ini, Toshihiko Izutsu menganalisis tiga unsur penting yang dapat digunakan dalam kajian semantik historis pra-Qur'ani. Pertama, kosakata Arab Badwi murni. Kedua, kosakata yang digunakan oleh kelompok pedagang. Dan ketiga, kosakata Yahudi-Kristen.⁹⁰

Dalam syair kuno yang disebutkan dalam Maqayis al-Lughah dinyatakan:

⁸⁹ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, 35.

⁹⁰ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, 35 .

إلى متى ستستمر هذه الأمة في التقدم؟" فأجابوا: "حتى يصبحوا أكثر الناس تميزًا بيننا، إنهم قوم راضون وعادلون. "Sampai kapan bangsa ini akan terus maju?" Mereka menjawab: "hingga menjadi kaum yang paling terkemuka di antara kita, mereka adalah kaum yang ridha dan adil."⁹¹ Pada syair tersebut, kata *al-'adl* mengandung arti *al-hukm bi al-tawazun*, yaitu memberikan putusan hukum secara seimbang.

Selain itu, terdapat juga syair lain dalam al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim yang menggambarkan makna *al-'adl* sebagai *al-tawazun* (keseimbangan): إنهم قوم راضون وعادلون، وهو الملك الذي بفضل عدله تستقيم الأمور، لأن لكل حدث ميزانه الخاص. "mereka adalah kaum yang ridha dan juga adil mereka adalah Raja yang karena keadilan-Nya tegaklah beberapa peristiwa karena setiap peristiwa ada timbangannya yang sendiri."⁹² Syair ini menunjukkan bahwa kata *al-'adl* sudah digunakan pada masa pra-Qur'an dengan arti *tawazun* (keseimbangan) murni dalam bahasa Arab, namun tanpa memiliki konsepsi khusus yang dapat mengubah sistem dasar keseimbangan tersebut.

b. Qur'ani

Periode Qur'ani adalah masa ketika Islam hadir melalui risalah yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. Pada masa ini, al-Qur'an diturunkan dengan membawa konsep-konsep baru, termasuk dalam sistem kosakata bahasa Arab. Beberapa kosakata Arab dari masa pra-Qur'ani atau Jahiliyah mengalami perkembangan dan mengalami perubahan yang unik dan khas dalam konteks baru yang dibawa oleh

⁹¹ Muhajirin dan Zulaikhah Fitri Nur Ngaisah, "Keadilan dalam Al-Qur'an: Kajian Semantik kata al-'adl dan al-qist dalam Al-Qur'an," *Heremeneutik: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 13, no. 1, 2019, 44

⁹² Muhajirin dan Zulaikhah Fitri Nur Ngaisah, "Keadilan dalam Al-Qur'an," 45.

al-Qur'an. Namun, meskipun kosakata tersebut berkembang, makna dasarnya tetap melekat pada kata-kata tersebut sepanjang perjalanan historisnya.⁹³

Perkembangan makna kata *al-'adl* juga terjadi pada periode Makkah dan Madinah, yang terlihat melalui pengelompokan beberapa ayat. Pada awalnya, makna *al-'adl* hanya muncul dalam konteks yang sempit dan belum menggambarkan penerapan keadilan dalam berbagai aspek kehidupan yang luas.⁹⁴ Pembahasan tentang keadilan muncul melalui tema-tema seperti keadilan dalam tata cara bermoral antar sesama seperti dalam QS. Al-An'am: 152, An-Nahl: 90, Asy-Syura: 15 dan melalui kisah-kisah yang berfungsi sebagai pelajaran atau ibrah seperti dalam QS. Al-A'raf: 159 dan 181, Al-Infithaar: 7.

Pada periode Makkiyah, kata *al-'adl* mengalami perubahan makna yang signifikan, disebabkan oleh adanya qarinah (petunjuk kontekstual) yang menyertai kata tersebut, seperti dalam QS. Al-An'am: 1, QS. Al-An'am: 150, dan QS. An-Naml: 60. Sedangkan pada periode Madaniyah, kata *al-'adl* mulai muncul dalam cakupan yang lebih luas dan spesifik, menggambarkan penerapan keadilan dalam berbagai aspek kehidupan.⁹⁵ Selain melalui tema kisah seperti dalam QS. Al-Baqarah: 48, *al-'adl* juga disampaikan dalam tema-tema keadilan dalam hukum utang-piutang seperti dalam QS. Al-Baqarah: 282, hukum pernikahan dalam QS. An-Nisa': 3, etika hukum dalam QS. An-Nisa': 58, hukum haji dalam QS. Al-Maidah: 95, menjadi saksi dalam QS. An-Nisa': 135, kesaksian dalam hukum wasiat dalam QS. Al-Maidah: 106, dan keadilan dalam hukum peperangan atau perselisihan yang terdapat dalam QS. Al-Hujarat: 9.

⁹³ Tosihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, 35.

⁹⁴ Muhajirin dan Zulaikhah Fitri Nur Ngaisah, "Keadilan dalam Al-Qur'an," 45.

⁹⁵ Muhajirin dan Zulaikhah Fitri Nur Ngaisah, "Keadilan dalam Al-Qur'an," 44.

c. Pasca Qur'ani

Periode pasca-Qur'ani adalah masa setelah turunnya al-Qur'an hingga saat ini. Menurut Toshihiko Izutsu, dalam periode pasca-Qur'ani ini, Islam menghasilkan berbagai sistem pemikiran yang beragam, seperti teologi, hukum, teori politik, filsafat, dan tasawuf.⁹⁶

Secara linguistik, makna *al-'adl* pada periode ini dipengaruhi oleh kosakata al-Qur'an sebagai bahasa wahyu, yang kemudian membentuk suatu sistem yang secara material dipengaruhi oleh hal tersebut. Sistem teologis dari seluruh sistem konseptual yang berkembang pada periode Islam klasik menjadi salah satu yang paling konsisten dan setia terhadap kosakata al-Qur'an. Istilah *al-'adl* digunakan oleh teolog Mu'tazilah dalam konteks pembahasan "Allah Swt melaknat orang kafir di dunia". Laknat ini dianggap sebagai bentuk keadilan (keseimbangan) Allah Swt dalam memperlakukan antara orang kafir dan Muslim.⁹⁷

4. *Welthanschauung*

Weltanschauung diartikan sebagai *world view* atau pandangan dunia suatu masyarakat dalam mengonsep dan menafsirkan dunia dengan mencakup bahasa yang mereka gunakan. *Weltanschauung* adalah kajian tentang karakter dan struktur pandangan dunia suatu masyarakat, baik pada masa kini maupun dalam periode sejarah yang telah lalu.⁹⁸

Weltanschauung dari kata *al-'adl* cenderung diterapkan secara fungsional dalam konteks sosial seorang Muslim untuk diterjemahkan dalam berbagai aspek kehidupan. Kata ini bisa merujuk pada keadilan yang berhubungan antar sesama

⁹⁶ Muhajirin dan Zulaikhah Fitri Nur Ngaisah, "Keadilan dalam Al-Qur'an," 45.

⁹⁷ Muhajirin dan Zulaikhah Fitri Nur Ngaisah, "Keadilan dalam Al-Qur'an," 45.

⁹⁸ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, 3.

manusia, namun keadilan dalam al-Qur'an, atau keadilan yang diterapkan pada masa kini, hakikatnya merupakan manifestasi dari iman, taqwa, dan ketundukan hamba terhadap Allah Swt.